

**PEMBELAJARAN BAHASA ANAK USIA DINI
BERBASIS KURIKULUM MERDEKA
(Studi Kasus Kelas B di TK Batik PPBI Yogyakarta)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

OLEH:

Tuty Alawiyah
19204032017

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
**PROGRAM STUDI MAGISTER
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1072/Un.02/DT/PP.00.9/04/2023

Tugas Akhir dengan judul : PEMBELAJARAN BAHASA ANAK USIA DINI BERBASIS KURIKULUM MERDEKA (STUDI KASUS KELAS B DI TK BATIK PPBI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TUTY ALAWIYAH, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 19204032017
Telah diujikan pada : Senin, 10 April 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Hj. Na'imah, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 64365dbfc80df



Penguji I
Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64361d0675dd2



Penguji II
Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 643e1a168297d



Yogyakarta, 10 April 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 643e3503992d4

SUNAN KALIJAGA UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul **PEMBELAJARAN BAHASA ANAK USIA DINI BERBASIS KURIKULUM MERDEKA (STUDI KASUS KELAS B DI TK BATIK PPEI YOGYAKARTA)**

Nama Tuty Alawiyah
NIM 19204032017
Prodi PLAUD
Konsentrasi PLAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/ Pembimbing : Dr. Hj. Na'imah, M.Hum

Penguji I : Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., MA.

Penguji II : Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.

Dituji di Yogyakarta pada tanggal 10 April 2023

Waktu : 13.30-14.30 WIB.

Hasil/ Nilai : 92,76/A-

IPK : 3,86

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan Dengan Pujian

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tuty Alawiyah, S.Pd

Nim : 19204032017

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri.
Kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 April 2023

Saya yang menyatakan,



Tuty Alawiyah, S.Pd

NIM. 19204032017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Tuty Alawiyah S.Pd.

NIM : 19204032017

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 6 April 2023

Yang menyatakan,



Tuty Alawiyah S.Pd

NIM. 19204032017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tuty Alawiyah S. Pd.

NIM : 19204032017

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata dua) seandainya suatu hari ini terdapat instansi yang menolak tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan sebenarnya.

Yogyakarta, 6 April 2023

Saya yang menyatakan,



Tuty Alawiyah S.Pd

NIM : 19204032017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**“PEMBELAJARAN BAHASA ANAK USIA DINI BERBASIS KURIKULUM MERDEKA
(STUDI KASUS KELAS B DI TK BATIK PPBI YOGYAKARTA.)”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Tuty Alawiyah S. Pd.
NIM : 19204032017
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesisi tersebut dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan M.Pd.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 6 April 2023
Pembimbing,



Dr. Hj. Na'imah, M.Hum
NIP. 19610421990032002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”

Al-Quran Surat Al-Maidah Ayat 2



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PERSEMBAHAN

TESIS INI PENULIS PERSEMBAHKAN UNTUK

Almamater Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Program Magister Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tuty Alawiyah. 19204032017. Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini Berbasis Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Kelas B Di TK Batik PPBI Yogyakarta: Tesis. Yogyakarta: Program Magister. Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga. 2023

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan yaitu (1) Untuk menganalisis implementasi pembelajaran bahasa anak usia dini berbasis kurikulum merdeka di TK Batik PPBI Yogyakarta (2) untuk mengetahui mengapa diimplementasikannya pembelajaran 3 bahasa anak usia dini berbasis kurikulum merdeka di TK Batik PPBI Yogyakarta (3) ntuk menemukan implikasi atas implementasinya pembelajaran bahasa anak usia dini berbasis kurikulum merdeka TK Batik PPBI Yogyakarta

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana subyek penelitian ini adalah guru dan siswa yang ada di TK Batik PPBI Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitian ini analisis data berdasarkan hasil reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun jumlah responden dalam penelitian ini melibatkan 2 guru yaitu kepala sekolah dan guru wali kelas B.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini Berbasis Kurikulum Merdeka TK Batik PPBI Yogyakarta yaitu memiliki empat unsur yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang masing-masing diterapkan dalam kegiatan pembuka, kegiatan pembelajaran part 1, kegiatan pembelajaran part 2 dan kegiatan penutup. (2) Mengapa Di Implementasikannya Pembelajaran 3 Bahasa Berbasis Kurikulum Merdeka TK Batik PPBI Yogyakarta karena karena untuk melayani peserta didik yang berdasarkan latar belakang orang tua peserta didik yang mix (campuran). (3) Apa Implikasi Implementasi Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini Berbasis Kurikulum Merdeka di TK Batik PPBI Yogyakarta yaitu anak mampu berkomunikasi dan mengembangkkn 3 bahasa, anak mampu bersosialisai dan Kemampuan percaya diri dan Berani.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Bahasa dan Anak Usia Dini*

ABSTRACT

Tuty Alawiyah. 19204032017. Early Childhood Language Learning Based on Independent Curriculum: Class B Case Study at Batik Kindergarten PPBI Yogyakarta: Thesis. Yogyakarta: Masters Program. Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Sunan Kalijaga State Islamic University. 2023

This study aims to answer three questions, namely (1) To analyze the implementation of independent curriculum-based early childhood language learning in Batik PPBI Yogyakarta Kindergarten (2) to find out why the implementation of 3 language learning for early childhood based on independent curriculum in PPBI Yogyakarta Batik Kindergarten (3)) to find implications for the implementation of early childhood language learning based on the independent curriculum of PPBI Yogyakarta Batik Kindergarten

This type of research is descriptive qualitative research, in which the subjects of this research are teachers and students in Batik PPBI Yogyakarta Kindergarten. Data collection techniques used observation, documentation and interviews. In this study, data analysis was based on the results of data reduction, data presentation and conclusion. The number of respondents in this study involved 2 teachers, namely the school principal and class B homeroom teacher.

The results showed that: (1) Implementation of Early Childhood Language Learning Based on Independent Curriculum TK Batik PPBI Yogyakarta, which has four elements, namely listening, speaking, reading and writing, each of which is applied in opening activities, part 1 learning activities, part part learning activities 2 and closing activities. (2) Why Implementation of Learning 3 Languages Based on the Independent Curriculum at Batik PPBI Yogyakarta Kindergarten is due to serving students who are based on a mixed background of parents of students. (3) What are the Implications of Implementation of Independent Curriculum-Based Early Childhood Learning in Batik PPBI Yogyakarta Kindergarten, that is, children are able to communicate and develop 3 languages, children are able to socialize and have the ability to be confident and courageous.

Keywords: *Learning, Language and Early Childhood*

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT, dengan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Sholawat serta Salam selalu dilantunkan kepada kekasih Allah SWT yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kedamaian di dunia ini.

Dengan segala usaha dan kerja keras, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul "Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini Berbasis Kurikulum Merdeka (Studi kasus Kelas B di TK B Batik PPBI Yogyakarta)", sebagai tugas memperoleh gelar Magister Pendidikan pada jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa penulisan dan pembuatan tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan serta masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Bapak/Ibu/Sdr:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Suyadi, M.A. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) pada Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Penguji Tesis (I)

4. Dr. Hj. Na'imah, M.Hum selaku Sekertaris Program Studi PIAUD pada Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Pembimbing Tesis.
5. Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si. Selaku Penguji Tesis (II)
6. Segenap dosen dan karyawan Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Wiji Wahyuni, S. Pd. selaku Kepala Sekolah dan Fani Aryanti, S. Pd. I selaku Guru kelas di TK Batik
8. Sunarto dan Sumarni selaku orang tua dan Mubarizi (Adik) Peneliti.
9. Seluruh pihak yang tidak bisa di sebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga Allah SWT menerima segala amal kebaikan dan memberikan pahala yang melimpah kepada Bapak/Ibu/Sdr. Amin

Yogyakarta, 6 April 2023

Peneliti,

Tuty Alawiyah, S. Pd.

NIM: 19204032017

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	v
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
MOTTO	viii
KATA PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Landasan Teori.....	12
1) Konsep Pembelajaran	12
2) Konsep Bahasa	19
3) Konsep Anak Usia Dini.....	75
G. Sistematika Pembahasan	87
BAB II.....	89

METEODOLOGI PENELITIAN	89
A. Jenis Penelitian.....	89
B. Sumber Data Penelitian.....	90
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	91
D. Teknik Pengumpulan Data.....	92
E. Teknik Analisis Data.....	94
F. Gambaran umum TK Batik PPBI Yogyakarta.....	96
BAB III.....	123
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	123
A. Implementasi Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini Berbasis Kurikulum Merdeka TK Batik PPBI Yogyakarta.....	123
B. Mengapa Di Implementasikannya pembelajaran 3 Bahasa Berbasis Kurikulum Merdeka TK Batik PPBI Yogyakarta	146
C. Implikasi Implementasi Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini TK Batik PPBI Yogyakarta.....	151
BAB VI.....	159
PENUTUP.....	159
A. Kesimpulan	159
B. Saran.....	161
DAFTAR PUSTAKA.....	162

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Periode Pralinguistik.....	67
Tabel 2.1 Lingkup Perkembangan Bahasa.....	70
Tabel 3.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa.....	91
Tabel 4.1 Waktu Penelitian.....	102
Tabel 5.1 Kegiatan TK A.....	103
Tabel 6.1 Kegiatan TK B.....	104
Tabel 7.1 Struktur Kurikulum.....	107
Tabel 8.1 Tata Tertib Seragam.....	134



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 - Anak mampu membaca kalimat.....	129
Gambar 2 - Anak menulis sesuai dengan minat.....	130
Gambar 3 - Media Loospart	141
Gambar 4 - Anak-anak mampu berosialisi dengan teman ketika bermain	154



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	168
Lampiran 2 Wawancara dengan Guru Kelas	171
Lampiran 3 Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	177
Lampiran 4 Dokumentasi TK Batik.....	179



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya mengarahkan interaksi siswa dengan sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.¹ Pembelajaran bisa terlaksana dengan baik meskipun ketiak berproses belajar mengajar aktif, kreatif dan happy bagi anak-anak terkhusus bagi aspek perkembangannya yang menjalani perubahan pengetahuan dan keahlian. Anak dapat belajar bergerak, melihat dan meniru apa yang dilakukan orang disekitarnya baik itu orang tua, guru dan temannya. Disaat anak berbicara, langkah berbicara merupakan hal utama anak, membuat anak terstimulasi.² Interaksi yang dilakukan oleh anak memakai bahasa yang dimengerti melalui proses pembelajaran. Oleh sebab itu, anak dapat meningkatkan kesanggupan bahasa dengan baik ketika anak belajar. Proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa diperoleh anak melalui sekolah.³

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi seperti mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui lambang atau simbol

¹ Mila Karmila dan Purwadi, *Pembelajaran Bahasa Untuk Anak Usia Dini* (Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press, 2019).

² Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017).

³ et al. Juli Afnita, “Application of Pocket Media Letters Against Fine Language And Motor Ability In Early Childhood.,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 10.2 (2022).

dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa. Bahasa merupakan faktor penting yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan bahasa, manusia dapat mengenal dan memahami dirinya, sesama, dan lingkungan hidupnya. Manusia dapat mengutarakan ide-ide, gagasan pemikiran, hal-hal yang disukai dan tidak disukai melalui bahasa yang dimilikinya.

Manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya walaupun masing-masing berasal dari latar belakang budaya berbeda. Dengan bahasa manusia dapat mentransformasikan ide-ide atau hasil pemikiran dari sebuah ilmu pengetahuan. Hasil pemikiran harus disampaikan kepada masyarakat luas melalui bahasa. Oleh karena itu, perkembangan bahasa harus dirangsang sejak usia dini. Komunikasi termasuk sesuatu hal yang akan memberikan pengaruh perkembangan anak dalam proses belajar mengajar. Komunikasi yang diberikan berupa komunikasi pendidikan. Komunikasi pendidikan yaitu komunikasi yang dilakukan dalam hal pendidikan atau dapat diartikan bahwa proses berpindahannya informasi dan pesan dalam bidang pendidikan dan untuk tujuan pendidikan. Syarat agar komunikasi itu dikatakan efektif jika memperhatikan tiga hal, yaitu aspek

kejelasan berupa informasi, bahasa dan pesan harus disampaikan dengan jelas hingga mampu dipahami oleh anak didik.⁴

Pendidikan dasar fase perkembangan seorang anak terdapat pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dikutip dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 14 tentang pendidikan anak usia dini, dijelaskan pembinaan melalui pemberian stimulus atau rangsangan untuk menumbuhkembangkan kemampuan jasmani dan rohani sejak anak dilahirkan sampai usia 6 tahun. Potensi anak yang dikembangkan melalui pemberian stimulus pendidikan pada usia emas meliputi aspek bahasa, sosial-emosional, perkembangan kognitif, seni dan fisik motorik, sehingga pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Salah satu aspek penting pada perkembangan anak yang perlu diasah dan dioptimalkan yaitu aspek bahasa. Faktor pembeda antara makhluk hidup yang satu dengan yang lain dalam berinteraksi adalah bahasa, karena dengan berinteraksi yang baik dapat menjalin keharmonisan suatu hubungan sosial dengan saling memahami satu dengan yang lain dan mampu memberikan tanda yang jelas untuk membentuk pikiran, perasaan keinginan dan perbuatan dari seseorang kepada orang lain sebagai lawan bicaranya. Selanjutnya, Morrison bahasa merupakan keterampilan yang

⁴ Ruliana Fajriati1, Na'imah, , Hibana, Khamim Zarkasih Putro dan Labziah, “Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19.,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.5 (2022), 3877–88.

dikuasai dengan baik sebagai sumber informasi dalam era komunikasi global dewasa ini.⁵

Kemampuan berbahasa anak merupakan hal yang penting karena dengan bahasa anak dapat berkomunikasi dengan teman-temannya. Bahasa merupakan instrumen utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak-anak yang sedang berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna. Bahasa bagi anak-anak merupakan hal yang sangat penting, karena dengan bahasa anak-anak mampu mengungkapkan segala apa yang ia rasakan kepada orang lain. Selain itu, anak juga dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, dan sebagai sarana untuk menyalurkan ekspresi anak. Begitu pentingnya bahasa bagi manusia, maka dalam kegiatannya manusia selalu menggunakan bahasa sebagai alat atau sarana untuk berkomunikasi antar sesamanya.⁶

Hal tersebut dapat dimaknai bahwa seseorang dapat mempelajari dan mengetahui banyak hal dari sumber-sumber belajar dengan berbekal pada kemampuan bahasa yang dimiliki. Penguasaan bahasa menjadi kunci vital bagi seseorang untuk menguasai aspek lainnya. Oleh karena itu, sejak usia dini kemampuan berbahasa anak harus dilatih dan diasah dengan benar sehingga kemampuan berbahasa anak berkembang secara optimal.

⁵ I. Anggraini V, Yulsyofriend Y & Yeni, "Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini. Pedagogi," *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2019), 73.

⁶ et al. Ida Yeni Rahmawati, "Aktualisasi Whole Language sebagai Pendekatan Pembelajaran Bahasa pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8.2 (2021), 49–60.

Bahasa yang digunakan sebagai alat pada dasarnya merupakan ungkapan pikiran dan perasaan yang dilakukan secara baik, karena dengan bahasa orang dapat mengenal kebutuhannya dengan baik. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain.⁷

Pentingnya pengembangan dan kompetensi bahasa semua anak.⁸ Pengungkapan isi hati, pikiran dan keinginan tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa, namun juga dilakukan oleh anak. Karena anak memerlukan orang lain atau orang-orang sekitarnya, untuk mengutarakan gagasannya, kebutuhannya dan hal-hal penting lain melalui bahasa.⁹ Bahasa sebagai sarana komunikasi dinyatakan secara lisan, tertulis, isyarat ataupun menggunakan simbol tertentu yang telah disepakati dan digunakan akan memperkaya kosakata dan mengekspresikan dirinya dalam suatu komunitas masyarakat.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nur Syamsiyah dan Andri Hardiyana yang berjudul implementasi metode bercerita sebagai alternatif meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini.¹⁰ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Endah Silawati dengan judul stimulasi guru pada pembelajaran bahasa anak usia dini. Judul ini searah dengan dengan bahasa anak usia dini, melihat begitu pentingnya bahasa anak usia dini

⁷ Y Nurlaeni, & Juniarti, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun.," *Jurnal Pelita PAUD*, 2.1 (2017).

⁸ and Lorraine. Breffni Morrison, G., Maryjen Woika, "Early childhood education.," *Ohio: Charles Merrill*, 2019.

⁹ A Pratama, "Aplikasi Prediksi Umur Anak Sekolah Dasar berdasarkan Kemampuan Menyusun Kalimat Bahasa Indonesia.," *Emitor: Jurnal Teknik Elektro*, 20.1 (2019), 43-47.

¹⁰ and Andri Hardiyana Nur Syamsiyah, "Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2021), 1197-1211.

maka perlu dicari pembelajaran efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini.

Bahasa merupakan penunjang keberhasilan anak dalam mempelajari semua bidang ilmu. Dalam konteks bahasa anak usia dini, terdapat empat aspek penting yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan berbicara merupakan dasar dalam pembelajaran bahasa, sedangkan membaca dan menulis merupakan kemampuan yang dikembangkan pada tahap selanjutnya. Kemampuan ini penting untuk dikembangkan karena dapat membantu anak dalam memahami bahasa dan memperkaya kosakata mereka dan fondasi untuk pembelajaran bahasa yang lebih kompleks di kemudian hari.

Berkaitan data observasi awal yang dilakukan di TK Batik PPBI Yogyakarta fakta yang terjadi dilapangan berdasarkan latar belakang orang tua peserta didik yang mix (campuran wni+wna), maka pentingnya bahasa anak baik bahasa ibu (bahasa jawa), bahasa nasional (bahasa indonesia) dan bahasa asing (bahasa inggris), Bahasa ibu seperti bahasa Jawa, seringkali menjadi bahasa pertama yang dikuasai oleh anak-anak di lingkungan keluarga. Namun, pengaruh bahasa nasional seperti bahasa Indonesia juga penting untuk dikembangkan karena merupakan bahasa resmi negara. Selain itu, dengan semakin meluasnya pengaruh globalisasi, kemampuan berbahasa asing seperti bahasa Inggris juga menjadi penting untuk dikuasai walaupun hanya dasar-dasarnya saja bagi anak. Karena Dalam hal ini, lembaga TK Batik PPBI mengapresiasi pentingnya

pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini adalah langkah yang sangat positif sebagai bentuk melayani peserta didik. Berdasarkan latar belakang penelitian ini merupakan kenyataan akan pentingnya pembelajaran bahasa anak usia dini. Untuk itu menarik sekali untuk dikaji dan diadakan penelitian tentang pembelajaran bahasa anak usia dini berbasis kurikulum merdeka studi kasus kelompok B Di TK Batik PPBI Yogyakarta.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan diatas mengenai tentang perkembangan bahasa anak usia dini berbasis kurikulum merdeka di TK Batik PPBI Yogyakarta dapat diuraikan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran bahasa anak usia dini berbasis kurikulum merdeka TK Batik PPBI Yogyakarta?
2. Mengapa diimplementasikannya pembelajaran 3 bahasa berbasis kurikulum merdeka di TK Batik PPBI Yogyakarta?
3. Apa implikasi implementasi pembelajaran dengan 3 bahasa berbasis kurikulum merdeka di TK Batik PPBI Yogyakarta

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk menganalisis implementasi pembelajaran bahasa anak usia dini berbasis kurikulum TK Batik PPBI Yogyakarta

- b. Untuk mengetahui mengapa diimplementasikannya pembelajaran 3 bahasa anak usia dini berbasis kurikulum merdeka di TK Batik PPBI Yogyakarta
- c. Untuk menemukan implikasi atas implementasinya pembelajaran bahasa anak usia dini di era new normal TK Batik PPBI Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya yaitu:

a. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis adalah penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Menjadi bahan kajian sebagai bahan kajian selanjutnya didalam lembaga pendidikan guna menambah wawasan dan keilmuan secara teoritis tentang pentingnya pembelajaran bahasa anak usia dini berbasis kurikulum merdeka pada masa yang akan datang.
2. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pustaka di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta serta menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca mengenai tentang pembelajaran bahasa anak usia dini berbasis kurikulum merdeka serta sebagai refrensi bagi peneliti selanjutnya

b. Manfaat praktis

1. Rujukan dan bahan kajian serta teoritik terhadap pembelajaran bahasa anak usia dini berbasis kurikulum merdeka

2. Bagi mahasiswa juga dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan untuk lebih memperkaya dan memperdalam teori yang telah didapatkan terutama tentang pembelajaran bahasa anak usia dini berbasis kurikulum merdeka.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian singkat terkait hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pada dasarnya suatu penelitian yang akan dibuat dapat memperhatikan penelitian lain yang dapat dijadikan rujukan dalam mengadakan penelitian. Adapaun penelitian terdahulu yang hampir sama diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian dari Nikmatul Azizah dan Anita Candra Dewi yang berjudul “Analisis Perkembangan Bahasa Semantik Dan Sintaksis Anak Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah.” Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode observasi yang dilakukan terhadap 2 anak usia 4 – 5 tahun dengan jenis kelamin yang berbeda. Observasi dilakukan dengan mengamati dokumentasi pembelajaran anak dari rumah melalui strategi bercerita dengan video, bercakap-cakap dengan video call dan video bermain kartu huruf dan kartu kata. Berdasarkan hasil pengamatan strategi tersebut efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa semantic dan sintaksis anak. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis

terdapat pada anak usia dini, sedangkan perbedaannya terdapat pada berbasis kurikulum merdeka dan pembelajaran bahasa.¹¹

2. Penelitian dari Elina Intan Apriliani, Kartika Yuni Purwanti dan Rosalina Wahyu Riani yang berjudul “Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa di PAUD Pelangi Nusantara 5, Gedanganak, Kecamatan Ungaran, Semarang.” Penelitian ini menggunakan langkah pengembangan (Research & Development). Design pengembangan ini meliputi 8 langkah yaitu, Analisis, Perancangan Desain, Implementasi, Pengujian, Validasi Ahli, Revisi, Perbaikan Media, dan Produk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, video media pembelajaran interaktif yang berlatar belakang budaya Jawa ini telah divalidasi oleh ahli media, ahli materi dengan kategori “baik”. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis terdapat pada anak usia dini, sedangkan perbedaannya terdapat pada pembelajaran bahasa dan kurikulum merdeka.¹²
3. Penelitian dari Eneng Hemah, Tri Sayekti dan Cucu Atikah yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun.” Penelitian ini merupakan penelitian metode penelitian tindakan yang terdiri dari 2 siklus, siklus I sebanyak 8 kali tindakan dan siklus II sebanyak 3 kali tindakan. Subjek penelitian adalah

¹¹ Anita Candra Dewi Azizah, Nikmatul, “Analisis Perkembangan Bahasa Semantik Dan Sintaksis Anak Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah,” *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2021), 139-146.

¹² Rosalina Wahyu Riani Apriliani, Elina Intan, Kartika Yuni Purwanti, “Peningkatan kesantunan bahasa anak usia dini melalui media pembelajaran interaktif budaya jawa,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020), 150–57.

anak kelompok B di PAUD Insyia Cendikia Lebak-Banten dengan jumlah anak 16 orang anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan media kain flannel meliputi 3 tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap evaluasi; (2) pada Siklus I meningkat dari hasil pratindakan sebesar 27% menjadi 36%, dan pada Siklus II meningkat menjadi 75%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan bercerita melalui media kain flannel dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B PAUD Insyia Cendikia Lebak-Banten. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis terdapat pada bahasa anak, sedangkan perbedaanya terletak kurikulum merdeka dan metode penelitian.¹³

4. Penelitian dari Hairunnisa Milana yang berjudul “Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Metode Story Telling, Model Talking Stick Dan Model Picture and Picture Pada Anak Usia Dini.” Penelitian dilaksanakan di TK Pertiwi II Banjarmasin Selatan pada Kelompok B. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Subyek penelitian berjumlah 13 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktifitas guru terlaksana dengan sangat baik, aktifitas pembelajaran anak secara signifikan meningkat menjadi 100% dengan kategori sangat aktif dan hasil perkembangan bahasa anak mencapai 100%.. Persamaan penelitian diatas

¹³ Cucu Atikah Eneng Hemah, Tri Sayekti, “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun.”, *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2018), 1–14.

dengan penelitian penulis terdapat pada bahasa anak, sedangkan perbedaanya terletak pada kurikulum merdeka dan metode penelitiannya.¹⁴

F. Landasan Teori

1) Konsep Pembelajaran

1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi dua arah, dimana kegiatan mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.¹⁵ Winataputra menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Pengertian lain diungkapkan oleh Suyono dan Hariyanto, yang menyatakan bahwa pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Kondisi lingkungan sekitar dari siswa sangat berpengaruh terhadap kreativitas yang akan diciptakan oleh siswa. Disaat ketika siswa merasa nyaman, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah untuk dicapai.

Adapun menurut pendapat Aqib menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk

¹⁴ Hairunnisa Milana, “Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Metode Story Telling, Model Talking Stick Dan Model Picture And Picture Pada Anak Usia Dini.,” *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1.1 (2021), 8–12.

¹⁵ Syaiful Sagala, “, ‘Konsep Dan Makna Pembelajaran,’” in , “*Konsep Dan Makna Pembelajaran*,” (Bandung: Alfabeta, 2017).

mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran adalah upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan proses belajar, oleh karena kegiatan pembelajaran sangat berkaitan erat dengan jenis hakikat serta jenis belajar dan prestasi belajar tersebut. Atas dasar-dasar teori pembelajaran menurut ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan guru dan juga beserta seluruh sumber belajar yang lainnya yang menjadi sarana belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam rangka untuk perubahan akan sikap serta pola pikir siswa.¹⁶

Sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD bahwa prinsip dalam pembelajaran terdiri dari:

- a. Belajar melalui bermain
- b. Berorientasi pada perkembangan anak
- c. Berorientasi pada kebutuhan anak
- d. Berpusat pada anak Pendidik harus menciptakan suasana yang bisa mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian sesuai dengan karakteristik, minat, potensi, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak.
- e. Pembelajaran aktif

¹⁶ Mila Karmila dan Purwadi.

- f. Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter yang positif pada anak.
- g. Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup
- h. Didukung oleh lingkungan yang kondusif
- i. Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis
- j. Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber

2. Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran

Menurut pendapat Aqib menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.¹⁷

a. Perencanaan

Istilah perencanaan berasal dari kata dasar rencana yang berarti pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh sebab itu, proses perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, serta langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁸

Perencanaan pembelajaran penting untuk dilakukan karena dapat meningkatkan profesionalisme guru, sebab dengan memiliki

¹⁷ Mila Karmila dan Purwadi.

¹⁸ Hamzah B Uno, "Perencanaan pembelajaran. Bumi Aksara," 2023.

perencanaan dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu dalam mencapai tujuan dan hasil belajar yang maksimal.¹⁹

Menurut Kurikulum 2013 PAUD, untuk merencanakan pembelajaran, satuan PAUD menyusun program yang terdiri dari Perencanaan Program Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Prosem berisi daftar tema satu semester dan alokasi waktu setiap tema. RPPM berbentuk jaringan tema atau format lain yang dikembangkan oleh satuan PAUD yang berisi proyek-proyek yang akan dikembangkan menjadi kegiatan pembelajaran yang ditutup dengan kegiatan puncak tema untuk menunjukkan hasil belajar. Sedangkan komponen RPPH meliputi tema/sub tema/subsub tema, kelompok usia, alokasi waktu, kegiatan belajar (pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup), indikator pencapaian perkembangan, penilaian perkembangan anak, serta media dan sumber belajar.

b. Pelaksanaan

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bersifat edukatif, nilai edukatif tersebut mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa.²⁰

¹⁹ Nurlaila, “Urgensi Perencanaan Pembelajaran Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru,” *Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 1.1 (2018), 93–112.

²⁰ Theresia Alviani, Sum and Emilia Graciela Mega Taran. "Kompetensi pedagogik Guru PAUD dalam perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4.2 (2020): 543-550.

Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

1) Pembukaan pelajaran Kegiatan

Pembukaan pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang membantu siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pembukaan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya perhatian yang besar terhadap keberadaan siswa. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan ucapan salam, presensi siswa, dan menanyakan tentang materi sebelumnya. Tujuan pembukaan pelajaran adalah Menumbuhkan perhatian dan memotivasi siswa.

2) Penyampaian Materi Pembelajaran

Kegiatan penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu kemudian materi yang lebih sulit. Hal tersebut dilakukan untuk memaksimalkan kesiapan siswa menerima materi yang disampaikan guru. Untuk mencapai hal

tersebut maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.

3) Penutupan Kegiatan Pembelajaran

Penutupan pelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan penutupan pelajaran adalah mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran dan mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

c. Evaluasi

Menurut E. Mulyasa evaluasi dilakukan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran yang dilakukan dan untuk mengetahui apakah tujuantujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai oleh peserta didik melalui pembelajaran.²¹ Hasil evaluasi dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, untuk memberikan penilaian terhadap peserta didik dan juga sebagai balikan untuk memperbaiki program pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dapat berupa suatu kegiatan penilaian.

Menurut kurikulum 2013 PAUD, berbagai macam penilaian yang dapat dilakukan dalam pembelajaran PAUD terdiri dari:

²¹ and Mia Oktavia Oktavia Agus Jatmiko Jatmiko, Eti Hadiati Hadiati, "Penerapan Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanan," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2020).

1) Penilaian proses dan hasil kegiatan belajar PAUD

Suatu proses mengumpulkan dan mengkaji berbagai informasi secara sistematis, terukur, berkelanjutan, serta menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama kurun waktu tertentu.

2) Penilaian otentik

Penilaian proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan. Penilaian tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh anak, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh anak.

3) Observasi

Teknik penilaian dengan melakukan pengamatan secara langsung atau tidak langsung yang dilakukan secara berkesinambungan.

4) Catatan anekdot

Catatan yang berisi informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang menonjol dari sikap, pengetahuan dan keterampilan anak yang diperoleh dari hasil pengamatan.

5) Penugasan

Kegiatan atau proyek dari pendidik kepada anak yang dikerjakan secara individual atau kelompok baik secara mandiri maupun dengan pendampingan.

6) Penilaian portofolio

Penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada informasi dari kumpulan karya anak yang menunjukkan perkembangan kemampuan anak dalam satu periode tertentu.²²

2) Konsep Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan sebuah sarana untuk makhluk hidup guna berinteraksi sosial dengan sesama makhluk hidup yang lainnya baik itu sejenis maupun bukan sejenis. Bahasa merupakan sebuah kunci pokok untuk kehidupan manusia, hal ini karena dengan adanya bahasa seseorang dapat berinteraksi dengan sesamanya serta bahasa ialah sumber daya untuk kehidupan bermasyarakat. Adapun sebuah bahasa dapat untuk digunakan jika dapat saling memahami atau mengerti erat hubungannya dengan penggunaan dari sumber daya bahasa yang dimiliki.

Berikut akan dikemukakan pengertian bahasa menurut para ahli, yaitu:

²² Yulis Setyo Watt, Implementasi Merdeka Belajar Di PAUD, (Yogyakarta: Gava Media, 2021), Hal. 23

- a. Elizabeth B. Hurlock mengartikan bahasa sebagai sistem yang mencakup setiap sarana komunikasi, dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, termasuk di dalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas, seperti: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni.
- b. Depdikbud mengartikan bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran.
- c. Sutarno dalam Masitoh mengartikan bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur yang menggunakan bunyi sebagai alat.
- d. Noehi Nasution dalam Masitoh mengartikan bahasa sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti halnya bentuk-bentuk komunikasi tertulis, lisan, tanda, air muka gerak tangan, pantomim, dan seni.

Berdasarkan berbagai pengertian yang diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bahasa adalah ucapan, bunyi, tulisan, isyarat, atau bahasa simbol yang

digunakan oleh manusia untuk melahirkan isi perasaan jiwa dan pikirannya dengan maksud menyampaikan makna kepada orang lain.²³

2. Aspek-Aspek Bahasa

Menurut, bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan kebenaran dan untuk mengetahui tentang apa yang terjadi. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan atau menyimak dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.²⁴ Adapun uraiannya empat aspek berbahasa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca dan menulis.

a. Mendengar/Menyimak

Mendengarkan adalah ketrampilan memahami berbahasa lisan yang bersifat reseptif. Yang dimaksud dengan ketrampilan mendengarkan disini bukan berarti hanya sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melalui alat pendengarannya, melainkan sekaligus memahami maksudnya. Oleh karena itu, istilah mendengarkan sering diindetikan dengan menyimak. Istilah mendengarkan atau menyimak berbeda dengan istilah mendengar, meskipun sama-sama menggunakan alat pendengaran,

²³ Ahmad Susanto, *“Bimbingan dan Konseling Di Taman Kanak-kanak Edisi Pertama”*, (Jakarta: Kencana, 2018).

²⁴ Aulia Rahma, “Aspek Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini,” *Jurnal PAUD Emas*, 1.2 (2022), 18–27.

mendengarkan berbeda dengan mendengar. Pada kegiatan mendengar tidak tercakup unsur kesengajaan, konsentrasi atau bahkan pemahaman. Sementara pada kegiatan mendengarkan terdapat unsur-unsur kesengajaan, dilakukan dengan penuh perhatian dan konsentrasi untuk memperoleh pemahaman yang memadai.

Menyimak memiliki banyak pengertian, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata menyimak berasal dari kata dasar simak yang berarti mendengarkan benar-benar apa yang diucapkan atau dibaca oleh orang lain secara seksama, atau mempelajari, memeriksa dengan teliti. Menurut Ismawati adalah kegiatan memahami pesan. Sedangkan menurut Tarigan Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan melalui ujaran atau lisan. Menyimak pada hakekatnya merupakan rangkaian kegiatan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. hakikat menyimak adalah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan. Sedangkan tujuan menyimak adalah menangkap, memahami atau menghayati pesan, ide atau gagasan yang tersirat dalam bahasa yang disimak. Sedangkan menurut Arifin, menyimak berdasarkan tujuan dapat dibedakan menjadi menyimak untuk

belajar, menyimak untuk hiburan, menyimak untuk menilai, menyimak untuk mengapresiasi, dan menyimak untuk memecahkan masalah.²⁵

Faktor penting dalam menyimak adalah keterlibatan penyimak dalam berinteraksi dengan pembicara. Karena menyimak dan berbicara merupakan komunikasi lisan. Kegiatan ini disebut kegiatan desiprokal artinya kegiatan menyimak dan berbicara dilakukan bersama-sama dan saling mengisi serta saling melengkapi. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa untuk anak usia dini yaitu untuk mengembangkan komunikasi lisan. Anak harus dibiasakan untuk memperhatikan lawan bicara agar tidak terbiasa acuh tak acuh bila diajak bicara oleh siapapun. Apalagi anak-anak sekarang lebih banyak berkomunikasi dengan benda mati dibandingkan dengan sesamanya. Seperti main *game*, menonton TV, dan lain-lain.²⁶

b. Berbicara

Dalam ketrampilan berbicara dikenal tiga jenis situasi berbicara yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif. Situasi berbicara interaktif misalnya terjadi percakapan secara tatap muka dan berbicara melalui telepon. Kemudian situasi berbicara semiinteraktif misalnya dalam berpidato dihadapan umum, kampanye, khutbah atau ceramah. Beberapa situasi berbicara dapat

²⁵ Rahma.

²⁶ Khotijah, “Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini,” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2.2 (2017), 35-44.

dikatakan betul-betul bersifat noninteraktif jika pembicaraan dilakukan secara satu arah dan tidak melalui tatap muka langsung, misalnya berpidato melalui radio atau televisi.

Bentuk dari berbicara adalah dengan perkataan, percakapan, berbahasa atau berpendapat, melalui berbicara manusia mengutarakan apa yang ada dalam pikiran baik berupa gagasan, ide ataupun perasaan kepada orang lain sehingga membentuk sebuah interaksi. Tarigan berpendapat bahwa berbicara merupakan suatu kemampuan mengucapkan kata atau bunyi oleh seseorang yang memiliki tujuan agar dalam mengekspresikan ide, perasaan dan gagasan dapat tersampaikan. Sedangkan menurut Broomley berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi atau kata yang memiliki arti untuk menunjukkan ekspresi, menyampaikan ide, gagasan, pikiran, serta perasaan. Berbicara merupakan sebuah proses penggunaan bahasa ekspresif yang memiliki arti. Kemampuan berbicara seseorang akan memudahkan orang tersebut dalam menyampaikan gagasan atau ide yang dimiliki kepada lawan bicara.²⁷

Biasakan memberi dorongan terus agar anak berbicara lebih banyak. Hingga ia mau bercakap-cakap dengan teman, guru, dan orang lain. di dalam bercakap-cakap, anak masih tetap memerlukan

²⁷ Endah Silawati Dadang Kurnia, Mohamad Taufiq, "Analisis Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Pembelajaran Dengan Metode Learning Based Resources," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2018), 61–70.

bimbingan dari guru ataupun orang tua di rumah. Berikut stimulasi untuk melatih bicara anak usia dini:

- 1) Melatih anak untuk berbicara yang meliputi berbicaralah kepada anak sebanyak mungkin dan sesering mungkin, dengan penuh kasih sayang, walaupun iabelum bisa menjawab,komentar terhadapperasaan/keadaan/perilaku anak, bercerita tentang benda-benda disekitar anak, bercerita tentang kegiatan yang sedang dilakukan pada anak.
- 2) Dengarkan suara anak, berikan jawaban atau pujian yang meliputi bermain sambil berbicara, bernyanyi sambil bermain, membacakan cerita sambil menunjukkan gambar, menonton TV bersama anak sambil menyebutkan nama-nama benda, tokoh atau kejadian yang terlihat di TV, banyak berbicara sepanjang jalan ketika bepergian dan Bermain dengan anak lain yang lebih jelas dan lancar bicarannya.²⁸

Ketika anak bersuara atau berbicara (walaupun tidak jelas), segera kita menoleh dan memandang ke arah anak dan mendengarkan suara anak seolah-olah kita mengerti maksudnya. Pandang matanya, tirukan suaranya, berikan jawaban atau pujian, seolah-olah anak mengerti jawaban kita. Bicara kepada anak- anak harus jelas dan spesifik sesuai dengan kemampuan mereka dalam memahami istilah. Komunikasikan secara intensif hal atau perilaku

²⁸ and Ichsan Ichsan Bening, Tiara Permata, "Analisis Penerapan Pengetahuan Orang Tua dalam Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8.3 (2022), 853–62.

yang kita inginkan atau butuhkan itu dengan lugas. Berilah penghargaan atas usahanya untuk berubah dengan ucapan terima kasih yang tulus dan penuh kasih sayang.²⁹ Dari penjelasan di atas maka perlunya dukungan atau penerimaan dari pendidik ke anak. jika anak mengetahui bahwa pendidik menerimanya apa adanya, hal itu akan memungkinkan si anak untuk tumbuh, berubah, dan merasa nyaman akan dirinya sendiri. Dan jika anak telah merasa nyaman kemungkinan anak akan bergaul dengan baik. Jika anak yang merasa dirinya diterima akan lebih banyak bercerita atau lebih terbuka tentang perasaan dan masalah-masalahnya.³⁰

Menurut Hurlock bantuan untuk memperbaiki kemampuan berbicara pada akhir masa kanak-kanak dapat berasal dari empat sumber, yaitu:

- a. Orangtua, memacu anak untuk berbicara dengan lebih baik dan memperbaiki salah ucap dan tata bahasa
- b. Radio dan televisi, mendorong anak untuk mengerti apa yang di- katakan oleh orang lain
- c. Setelah anak belajar membaca ia menambah kosa kata dan terbiasa dengan bentuk kalimat yang benar.

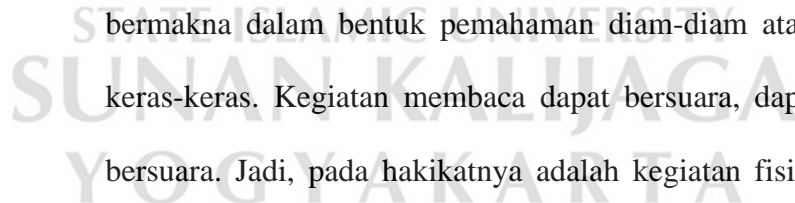
²⁹ A Martuti, *Mengelola Paud: Memahami 36 Sifat Pendidik Yang Menghambat Pembelajaran* (Bantul: Kreasi Wacana, 2009).

³⁰ and Sugito Sugito. Hasanah, Nur, "Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2020), 913–22.

d. Setelah anak mulai sekolah, kata-kata yang salah ucap dan artinya salah biasanya cepat diperbaiki oleh guru.³¹

c. Membaca

Anderson mengatakan bahwa membaca sebagai suatu proses yang memahami makna suatu tulisan. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupaya penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari pengenalan huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya. Menurut Dhieni mengemukakan bahwa membaca merupakan interpretasi yang bermakna dari simbol verbal yang tertulis/tercetak. Membaca adalah tindakan menyesuaikan arti kata dengan simbol-simbol verbal yang tertulis/tercetak. Kridalaksana Dhieni Juga mengemukakan bahwa : Membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras. Kegiatan membaca dapat bersuara, dapat pula tidak bersuara. Jadi, pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan.³² Dari beberapa pengertian membaca di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan mengenal huruf, kata dan kalimat yang menjadi wicara



³¹ Ahmad Susanto, “Bimbingan dan Konseling Di Taman Kanak-kanak Edisi Pertama”,.
³² Iis Basyiroh, “Program pengembangan kemampuan literasi anak usia dini.” *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Paud Stkip Siliwangi Bandung*, 3.2 (2018), 120–34.

bermakna dan merupakan kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari sebuah tulisan.

Membaca tergolong ketrampilan yang bersifat aktif reseptif. ketrampilan membaca terbagi menjadi 2 yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Kemampuan membaca permulaan ditandai oleh kemampuan melek huruf, yakni kemampuan mengenali lambang-lambang tulis dan dapat menyembunyikannya dengan benar. Pada fase ini, pemahaman isi bacaan belum begitu tambak karena orientasi pembacalebih kepengenalan lambang bunyi bahasa, sementara pada membaca lanjut kemampuan membaca ditandai oleh kemampuan melek wacana. Artinya pembaca bukan hanya sekedar mengenali lambang tulis, bisa membunyikannya dengan lancar.

Tahap-tahap perkembangan membaca anak usia dini adalah: (1) Tahap Fantasi (magical stage), pada tahap ini anak mulai menggunakan buku, mulai berpikir bahwa buku itu penting. Melihat atau membolak balikkan buku dan kadang– kadang anak membawa buku kesukaaannya (2) Tahap Pembentukan Konsep Diri (self concept stage), anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura–pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan

(3) Tahap Membaca Gambar (bridging reading stage), pada tahap ini anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis dan sudah mengenal abjad;(4) Tahap Pengenalan Bacaan, anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (graphonic, semantic, dan syntactic) secara bersama-sama. Anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi, atau papan iklan (5) Tahap Membaca Lancar (independent reader stage), pada tahap ini anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas. Menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya Yulsofriend.³³

Tahap-tahap Perkembangan Membaca Kemampuan

membaca pada anak berkembang dalam beberapa tahap. Menurut

Cochrane Efal Dhieni membagi tahap-tahap perkembangan dasar

kemampuan membaca anak pada usia 4 – 6 tahun berlangsung

dalam lima tahap, yaitu:

1. Tahap Fantasi (Magical Stage) Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku. Anak mulai berpikir bahwa buku itu penting dengan cara membolak-balik buku. Kadang anak

³³ Azizah dan Delfi Eliza, “Pelaksanaan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca dan Menulis pada Anak.,” *Jurnal Basicedu*, 5.2 (2021), 717–23.

juga suka membawa-bawa buku kesukaannya. Pada tahap ini orang tua hendaknya memberikan model atau contoh akan arti pentingnya membaca dengan cara membacakan sesuatu untuk anak, atau membicarakan tentang buku bersama anak.

2. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage*)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku. Orang tua perlu memberikan rangsangan dengan jalan membacakan buku pada anak. Berikan akses pada anak untuk memperoleh buku-buku kesukaannya.

3. Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*)

Anak menyadari cetakan yang tampak dan mulai dapat menemukan kata yang sudah dikenal. Orang tua perlu membacakan sesuatu kepada anak, menghadirkan berbagai kosa kata pada anak melalui lagu atau puisi. Dan berikan kesempatan membaca sesering mungkin.

4. Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-off Reader Stage*)

Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (*graphoponic, semantic* dan *syntactic*) secara bersama-sama. Anak mulai tertarik pada bacaan dan mulai membaca tandatanda yang ada di lingkungan seperti membaca kardus susu, pasta gigi dan lainlain. Pada tahap ini orang tua masih harus membacakan sesuatu pada

anak. Namun jangan paksa anak untuk membaca huruf demi huruf dengan sempurna.

5. Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*)

Anak dapat membaca berbagai jenis buku secara bebas. Orang tua dan guru masih harus tetap membacakan buku pada anak. Tindakan tersebut dimaksudkan dapat mendorong anak untuk memperbaiki bacaannya. Bantu anak memilih bacaan yang sesuai.³⁴

d. Menulis

Menulis merupakan ketrampilan yang bersifat aktif produktif. Sama seperti halnya dengan ketrampilan membaca, ketrampilan menulis pun dapat terbagi menjadi 2 yaitu menulis permulaan dan menulis lanjutan. Menulis permulaan identik dengan melukis gambar, pada fase ini si penulis tidak menuangkan ide atau gagasan, melainkan hanya sekedar melukis atau menyalin gambar. Pada awal-awal memasuki sekolah, para siswa dilatih menulis permulaan yang proses pembelajarannya sering disinergiskan dan diintegrasikan dengan kegiatan membaca permulaan. Kegiatan menulis yang sesungguhnya merupakan aktivitas curah ide, curah gagasan yang dinyatakan secara tertulis melalui bahasa tulis.³⁵

³⁴ Tatu Hilaliyah, “Kemampuan membaca anak usia dini.,” *Jurnal Membaca bahasa dan sastra indonesia*, 1.2 (2016), 187-194.

³⁵ Yeti Mulyati, *Ketrampilan Berbahasa Indonesia SD Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan* (Jakarta: FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, 2017).

Perkembangan kemampuan menulis anak terdiri dari 5 (lima) tahapan, yaitu: (1) Tahap mencoret: anak mulai belajar tentang bahasa tulisan dan bagaimana mengajarkan tulisan ini; (2) Tahap pengulangan secara linier: anak berfikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar dan mempunyai tali yang panjang; (3) Tahap menulis secara acak: anak sudah dapat mengubah tulisan menjadi kata yang mengandung pesan; (4) Pada fase ini berbagai kata yang mengandung akhiran yang sama mulia dihadirkan dengan kata dan tulisan; dan (5) Tahap menulis kalimat pendek: kalimat yang ditulis anak berupa subjek dan predikat (Jamaris dalam Susanto dalam (Hajani, 2014). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menulis untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangannya agar kemampuan menulis anak dapat berkembang secara optimal.³⁶

3. Pembelajaran Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam berinteraksi dengan hakikat kehidupan sehari-hari untuk memperoleh tujuan tertentu. Keterampilan berbahasa dimiliki oleh anak sejak lahir hingga orang tua dimanapun mereka berada. Hal itu ditandai dengan suara yang keluar dari mulut, meski terkadang tidak jelas.³⁷ Bahasa adalah alat atau sarana untuk berkomunikasi antara individu yang satu dengan

³⁶ Azizah dan Delfi Eliza.

³⁷ Na'imah, "Psycholinguistics: Language Acquisition of Children Aged 3-5 Years In The COVID-19 Pandemic in Camden Hamlet.," *Aulad : Journal on Early Childhood*, 5.1 (2022), 117-126Na'imah. (2022). "Psycholinguistics: Langua.

individu lain secara pribadi maupun di dalam komunitas. Mengingat pentingnya peranan bahasa bagi kehidupan manusia, sehingga kemampuan bahasa yang dimiliki individu harus dikembangkan sejak usia dini. Kemampuan bahasa yang dimiliki oleh individu akan terus berkembang sesuai tahapan usianya, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang mendukung dan menghambat perkembangan bahasa tersebut.

Pada anak usia dini, perkembangan bahasa mulai terlihat pada usia 1 tahun, dimana anak sudah mulai berceloteh (maksudnya belum jelas). Seiring dengan penambahan usia dan stimulasi yang diberikan, maka kemampuan berbahasa anak akan meningkat, karena kosa kata yang dimiliki terus bertambah. Perkembangan bahasa memiliki bagian-bagian atau aspek yang harus diperhatikan, yaitu mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Kemampuan mendengar sudah distimulasi sejak dalam kandungan melalui usaha untuk memperdengarkan kata atau kalimat-kalimat yang baik untuk anak.³⁸

Pembelajaran bahasa pada usia dini memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Yawkey dkk hal pertama yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa adalah tahapan perkembangan anak secara keseluruhan, karena pada usia ini terjadi perkembangan pesat dalam berbagai aspek perkembangan anak yang akan sangat menentukan taraf optimalisasi perkembangan berikutnya. Dalam merumuskan

³⁸ Maulina Khaironi, "Perkembangan anak usia dini," *Jurnal Golden Age*, 2.1 (2018), 1–12.

pembelajaran bahasa, perlu dijabarkan terlebih dahulu mengenai tujuan dan fungsi pembelajaran pada anak usia itu sendiri.³⁹

Pembelajaran bahasa diarahkan agar anak mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata. Dengan kata lain pembelajaran bahasa anak usia dini lebih diarahkan agar anak dapat:

- a. Mengolah kata secara komprehensif.
- b. Mengekspresikan kata-kata tersebut dalam bahasa tubuh (ucapan dan perbuatan) yang dapat dipahami oleh orang lain.
- c. Mengerti setiap kata, mengartikan dan menyampaikannya secara utuh kepada orang lain.
- d. Berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.

Pembelajaran bahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengembangan bahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Belajar bahasa untuk anak tergantung pada tujuan pembelajaran.

³⁹ Endah Silawati, “Stimulasi guru pada pembelajaran bahasa anak usia dini,” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2012).

Bentuk kegiatan pembelajaran bidang pengembangan kemampuan berbahasa ini terdiri atas latar belakang, tujuan pengembangan pembelajaran berbahasa, kompetensi dasar, kompetensi inti, dan RPPM serta RPPH. Sesuai dengan standar kompetensi bidang pengembangan kemampuan dasar, bahwa kompetensi dasar berbahasa adalah anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis.⁴⁰

Pembelajaran bahasa berlangsung secara fungsional dan kontekstual, artinya bahwa upaya pengembangan bahasa pada anak TK harus diarahkan kepada ke empat unsur konteks pengembangan diatas. Untuk itu, pelaksanaan pengembangan bahasa yang mencakup unsur pertama, yaitu kegiatan mendengarkan dilakukan melalui bercerita, kegiatan berbicara dilakukan melalui bercakap-cakap, kegiatan membaca dalam upaya persiapan membaca tetapi lebih merupakan pembelajaran membaca seperti di SD, demikian pula halnya dengan kegiatan menulis, kegiatan menulis ini ditujukan supaya anak dapat menggunakan bahasa, memahami dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar.⁴¹

Tiga sumber pembelajaran bahasa pada Anak Usia Dini prinsip pembelajaran bahasa untuk anak usia dini adalah interaksi aktif. Ada

⁴⁰ PAUD Jateng, "Pembelajaran Bahasa Untuk Anak Usia Dini (PAUD)," 2022.

⁴¹ Ahmad Susanto, "*Bimbingan dan Konseling Di Taman Kanak-kanak Edisi Pertama*",.

tiga hal penting yang menjadi sumber pembelajaran bahasa bagi anak di kelas, yaitu:

a. Anak

Anak perlu dirangsang untuk dapat saling bercakap-cakap satu dengan yang lainnya. Dengan interaksi aktif antar anak, maka bahasa anak akan berkembang dengan cepat. Karena itu di lembaga PAUD perlu menggabungkan anak dari berbagai usia. Harapannya adalah anak yang lebih tua dapat mencontohkan bahasa yang lebih kaya kepada anak yang lebih muda, demikian sebaliknya anak yang lebih muda akan banyak belajar dari anak yang lebih tua.

b. Orang Dewasa (Tutor/Pendidik)

Orang dewasa yang hanya diam di dalam kelas kurang mendukung perkembangan bahasa anak. Segala sesuatu yang dilakukan anak dapat diperkuat oleh pendidik dengan ucapan-ucapan yang menggali kemampuan berpikir anak lebih tinggi yang tentunya akan terucap melalui percakapannya dengan pendidik. Pendidik menggali dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka sehingga anak dapat berpikir aktif. Karena itu perlu pendidik yang aktif akan memberikan pengalaman pada anak dalam menggunakan bahasa yang tepat.

Pendidik juga perlu mengucapkan kalimat dengan bahasa yang benar. Jika orang dewasa memberikan contoh kata-kata yang keliru, maka anak akan meniru kata-kata tersebut. Berikut ini

beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa anak, antara lain:

- 1) Pembelajaran bahasa bagi anak-anak menjadi mudah apabila mereka memiliki lingkungan dan stimulasi yang tepat.
- 2) Bayi belajar dan mendapat ide untuk “bicara” dari mendengar orang-orang disekitarnya bercakap-cakap.
- 3) Anak siap belajar untuk membuat suara dari bahasa yang ia pelajari. Bila seorang anak hidup dalam lingkungan dimana dua bahasa dipakai maka ia akan dapat membunyikan suara kedua bahasa tersebut.
- 4) Pertama-tama kita harus menjadi pendengar yang baik. Bicaralah sebanyak mungkin dengan bayi dan mencoba membuat percakapan pribadi dengan mereka. Usahakan agar anak melihat bahasa tubuh anda.
- 5) Biarkan anak memahami perkataan dan perasaan kita dengan cara mencocokkan apa yang kita katakan dengan apa yang kita lakukan atau yang kita katakan dengan ekspresi wajah kita.
- 6) Sangatlah penting untuk mengaitkan antara perkembangan bahasa dengan perkembangan lingkungan dan sosial anak-anak. Kurikulum seharusnya diletakkan pada kerangka budaya.
- 7) Belajar membaca dan menulis akan terserap jauh lebih cepat dan efektif oleh anak-anak yang sudah memiliki latar belakang pemahaman dan kemampuan verbal.

8) Untuk menambah kosa-kata anak, pendidik harus menggunakan kata-kata tersebut secara ekspresif. Penggunaan kosa-kata baru sebaiknya dilakukan berulang kali. Dan kata-kata tersebut hendaknya bermakna dan menyentuh perasaan anak-anak sehingga tidak mudah dilupakan.

c. Lingkungan

Anak belajar bahasa dari lingkungan. Lingkungan tempat anak itu berada juga harus merupakan lingkungan yang aktif, yaitu lingkungan yang kaya dengan bahasa. Orang dewasa bisa meletakkan banyak kata di lingkungan bermain anak. Di mana-mana anak dapat melihat tulisan sehingga menolong anak dalam mempelajari keaksaraan. Pendidik yang aktif akan membawa lingkungan di luar anak yang kaya dengan bahasa ke dalam pikiran anak dan juga mengeluarkan segala sesuatu yang ada di dalam pikiran anak ke luar melalui bahasa yang diucapkan anak. Dengan demikian pengetahuan anak akan terus bertambah.⁴²

4. Metode Pembelajaran Bahasa

Acuan memilih metode pengajaran bahasa untuk anak usia 0-6 tahun adalah melibatkan anak dalam kegiatan belajar. Ketika di sekolah anak diajak memilih materi yang ingin dieksplorasi. Terdapat beberapa metode pengajaran yang disesuaikan dengan tahap usia anak:

⁴² PAUD Jateng.

a. Usia 0-3 tahun:

Anak dapat mengikuti kegiatan di sekolah taman bermain. Apapun metodenya, yang harus diperhatikan ialah hubungan komunikasi guru dengan anak, bagaimana cara guru itu berkomunikasi. Ketika mengajar, sebaiknya guru tidak mendominasi kegiatan anak.

b. Usia 5 tahun:

Berikan kegiatan yang dapat memberi kesempatan pada anak mengobservasi sesuatu. Sebaiknya pendidik tidak melulu mencontohkan lalu anak mengikuti. Tapi, biarkan anak mencoba, misal anak menggambar bunga dengan warna hijau, kuning atau biru. Pendidik dapat memberikan kosakata baru pada anak dan membiarkan mereka merangkai kalimat.

c. .Usia 6-12 tahun:

Perbanyak melatih kemampuan anak bercerita dan mempresentasikan apa yang mereka ketahui. Metode belajar ditekankan pada bagaimana anak berpikir kreatif, misalnya ketika menjelaskan suatu hal atau benda. Salah satunya dengan metode main mapping, yaitu membuat jaringan topik. Misal, minta anak menjelaskan konsep meja dan biarkan anak memaparkan satu persatu pengetahuannya tentang meja mulai dari berbagai bentuk, fungsi sampai jumlah penyangganya.⁴³

⁴³ PAUD Jateng.

Metode memiliki peran penting dalam mengembangkan bahasa pada anak usia dini. Metode yang tepat membuat anak bertumbuh dan berkembang dalam bahasa. Menurut Zainal Aqip ada tujuh jenis metode pembelajaran untuk anak usia dini yaitu: metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode karya wisata, metode demonstrasi, metode sosiodrama atau bermain peran dan metode eksperimen.⁴⁴

a. Metode Bercerita (Mendongeng)

Bercerita atau mendongeng merupakan warisan budaya yang sudah lama kita kenal, bahkan dijadikan sebagai kebiasaan atau tradisi bagi para orang tua untuk menidurkan anak-anaknya. Mendongeng adalah sumber pengajaran yang penting dengan kehadiran yang kuat di semua masyarakat sejak evolusi bahasa manusia dan memiliki peran yang sangat efektif dalam pendidikan anak-anak muda (Phillips). Anak-anak kecil senang membaca, menulis, dan mendengarkan cerita, dan dari cerita tersebut, mereka dapat lebih memahami tentang masyarakat dan kehidupan di dalamnya umum.⁴⁵

Dalam pengembangan pembelajaran bahasa pada pendidikan anak usia dini maka, seorang guru perlu pula menjadikan metode bercerita sebagai salah satu pemberian pengalaman belajar bagi

⁴⁴ Zainal Aqip, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak* (Bandung: Yrama Widya, 20018).

⁴⁵ Maila DH Rahiem, "Storytelling in early childhood education: Time to go digital," *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15.1 (2021), 1–20.

anak Usia Dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan, maka akan memberikan rangsangan imajinatif kebahasaan kepada anak dengan catatan cerita yang dibawakan oleh guru harus menarik dan mengundang perhatian anak.

Penggunaan cerita sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk anak usia dini dapat pula mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa yang anak miliki dan dengan melalui cerita anak lebih dituntut aktif dalam mengembangkan bahasanya khususnya bahasa ekspresif (kosa kata yang keluar secara spontanitas bawaan) dan dapat dibantu oleh arahan dan bimbingan guru. Kegiatan bercerita menuntut anak kearah pembicaraan anak yang lebih baik dan lancar bercerita. Dalam bercerita anak dilatih berbicara jelas, intonasi yang tepat, urutan kata sistematis menguasai masa mendengarkan dan berperilaku menarik.⁴⁶

Metode bercerita adalah metode yang sangat menarik karena sangat disenangi oleh anak-anak apalagi disertai dengan penggunaan kata yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak sehingga anak lebih berpotensi dalam mengembangkan bahasa yang ekspresif (bersifat bawaan), sebagaimana pandangan Bachri bahwa cerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau kejadian untuk disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada

⁴⁶ Rita Kurnia, *Bahasa Anak Usia Dini* (Deepublish, 2019).

orang lain atau upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa.⁴⁷

Untuk dapat bercerita dengan baik, pendidik pada saat melaksanakan proses pengajaran bahasa dengan metode cerita harus menyiapkan beberapa hal yang diperlukan mulai dari memilih jenis cerita, menyiapkan tempat, menyiapkan alat peraga, menguasai isi cerita secara tuntas, memiliki keterampilan bercerita, melatih dalam irama dan modulasi suara secara terus-menerus. Seorang guru untuk menuntaskan pengajaran bahasa kepada pendidikan anak usia dini perlu melakukan penguatan dengan teknik-teknik membaca langsung dari buku cerita, bercerita dengan menggunakan ilustrasi, menceritakan dongeng, dramatisasi suatu cerita, bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.⁴⁸

Bercerita tidak hanya menambah informasi anak tetapi juga merangsang anak untuk berbicara dan mengungkapkan pikirannya.

Bercerita akan menarik perhatian anak untuk mendengarkan dan menyimak untuk memahami apa yang diceritakan padanya. Selain menyimak, bercerita juga dapat mengembangkan kemampuan berbicara dan sosial emosional anak. Ketika anak mengungkapkan pendapatnya ataupun mencoba untuk menceritakan kembali cerita

⁴⁷ et al Hartati, Sri, "Peran Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8.2 (2021), 74–86.

⁴⁸ and Abdussahid Sukrin, H. T., "Metode Pengembangan Pembelajaran Bahasa Dalam Penguatan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 1.2 (2019), 198-206.

yang disampaikan, tidak hanya kemampuan bicaranya saja yang berkembang tetapi juga rasa percaya diri untuk berbicara didepan orang lain.⁴⁹

b. Metode Bercakap-cakap (Dialog)

Metode ini dapat diartikan saling mengkomunikasikan satu sama lain dalam hal pikiran, perasan dan kebutuhan secara verbal, untuk mewujudkan bahasa reseptif yang meliputi kemampuan mendengarkan dan memhami pembicaraan orang lain. Metode bercakap-cakap atau berdialog dapat diartikan saling mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal untuk mewujudkan bahasa reseptif yang meliputi kemampuan mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain dan bahasa ekpresif yang meliputi kemampuan menyatakan pendapat, gagasan, dan kebutuhan kepada orang lain.⁵⁰

Menurut Moeslihatun metode bercakap-cakap ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada anak untuk berekspresi secara lisan serta mengembangkan intelegensi anak dan menambah perbendaharaan kosa kata. Sedangkan menurut Gordon bercakap-cakap dapat diartikan sebagai dialog atau berbagai perwujudan bahasa reseptif dan ekspresif dalam suatu situasi.⁵¹

⁴⁹ Rahma.

⁵⁰ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

⁵¹ Sukrin, H. T.

Metode bercakap-cakap di Taman Kanak-kanak sering disamakan dengan metode tanya jawab, perbedaan diantara keduanya yaitu pada metode bercakap-cakap interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik, atau antara anak dengan anak bersifat menyenangkan berupa dialog yang tidak kaku. Dalam percakapan tersebut, guru bertindak sebagai fasilitator, artinya guru lebih banyak memotivasi anak dengan harapan anak lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya atau mengekspresikan secara lisan. Sedangkan pada metode tanya jawab, yaitu interaksi antara guru dan anak didik, atau antara anak dengan anak bersifat kaku, karena sudah terikat pada pokok bahasan.⁵²

Sesuai dengan uraian di atas kegiatan metode bercakap-cakap yaitu interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik, atau antara anak dengan anak yang bersifat menyenangkan berupa dialog yang tidak kaku. Topik percakapan dapat bebas ataupun ditentukan. Dalam percakapan tersebut, guru bertindak sebagai fasilitator, yang berarti guru lebih banyak memotivasi anak dengan harapan anak lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya.

Ada tiga jenis penggunaan metode bercakap-cakap dalam menerapkan kegiatan pembelajaran pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak Depdikbud yaitu: *Pertama* Bercakap-cakap bebas, bercakap-cakap bebas merupakan suatu kegiatan percakapan

⁵² and Nur Ilahiah Nuri. Hayati, Tuti, Heri Hidayat, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercakap-Cakap," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.2 (2021), 58–68.

yang diterapkan oleh seorang pendidik dengan seorang anak atau sekelompok anak untuk membahas berbagai topik yang berkaitan dengan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Peran guru sebagai membimbing kegiatan tersebut agar percakapan tersebut dapat terarah dan dapat memotivasi anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi berbicara. Upaya ini diartikan dengan cara pengungkapan apa yang ada dalam pemikiran anak, dalam pemikiran anak ada yang sama adapula yang berbeda berdasarkan dengan tahap dan pengalamannya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas anak untuk berekspresi melalui bahasa.

Kedua Bercakap-cakap menurut pokok bahasan, Bercakap-cakap menurut pokok bahasan yaitu kegiatan percakapan antara guru dengan anak didik, dengan pokok bahasan yang sudah ditetapkan. Pokok bahasan yang menjadi tema percakapan disesuaikan dengan tema belajar anak yang dipilih baik untuk kelompok A maupun untuk kelompok B. Misalnya tentang kendaraan, tanaman, binatang atau situasi lingkungan sekitarnya, yang dekat dengan lingkungan kehidupan sehari-hari anak. Adapun tujuannya bertujuan dalam memberikan pengertian tentang suatu pokok bahasan. Agar anak bisa menyatakan argumennya terhadap sesuatu objek berdasarkan pengamatan indranya maupun pengalamannya. Dalam kegiatan ini dapat menerapkan alat peraga

sebagai pendukung kegiatan percakapan menurut pokok bahasan ini.⁵³

Ketiga Bercakap-cakap Menggunakan Alat Peraga, Bercakap-cakap dengan menggunakan alat peraga adalah bentuk percakapan dengan menggunakan alat bantu langsung atau tidak langsung. Adapun bentuk percakapannya sebagai berikut: menggunakan benda yang sebenarnya, menggunakan benda tiruan, menggunakan gambar tunggal atau gambar seri, menggunakan papan flanel dan menggunakan gambar yang dibawa atau gambar yang dibuat anak-anak. Adapun tujuan bercakap-cakap dengan menggunakan alat peraga adalah memupuk kesanggupan anak untuk melaksanakan hubungan antara tanggapan dan menarik kesimpulan (daya pikir).⁵⁴

c. Metode Karyawisata

Karyawisata merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengamati atau mengobservasi, memperoleh informasi dan mengkaji dunia secara langsung, seperti binatang, tanaman dan benda-benda lain yang ada disekitar anak.

Menurut Syaiful bahri Djamarah bahwa metode karya wisata merupakan sesuatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para

⁵³ Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006).

⁵⁴ Siti Aisyah dan Heri Hidayat, *Aktivitas Mengajar Anak TK/RA dan PAUD* (Bandung: CV Arfino Raya, 2015).

anak didik dengan jalan membawa mereka langsung ke dalam objek yang terdapat diluar kelas atau lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung, Metode karya wisata merupakan salah satu metode yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran.⁵⁵ Menurut Welton dan Mallon karyawisata berarti membawa anak usia dini ke objek objek yang tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin di peroleh anak di dalam kelas.⁵⁶

d. Metode Bernyanyi

Secara umum, bernyanyi untuk anak lebih berfungsi sebagai aktivitas bermain daripada belajar atau menyampaikannya pesan. Bernyanyi bisa memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan anak sehingga mereka bisa belajar.⁵⁷

Kegiatan bernyanyi adalah kegiatan yang dapat menyenangkan anak, dan dapat memberikan pengalaman tersendiri untuk anak. Kegiatan bernyanyi merupakan alat untuk anak mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Metode bernyanyi adalah metode pembelajaran yang berunsur seni dan disenangi oleh

⁵⁵ Arista Ramayanti, "Peran guru dalam meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata di taman kanak kanak Al-Irsyad Al-Islamiyyah betung bandar lampung," 2018, 32.

⁵⁶ Anita Fitriya, "Penggunaan Metode Karyawisata Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Di RA Al Azhar Kabupaten Jember," *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2022), 159–80.

⁵⁷ Na'imah, "Introducing English Vocabulary to Early Childhood Through Singing Method," *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 4.1 (2023).

anak usia dini. Metode pembelajaran dengan bernyanyi bukanlah metode pembelajaran yang baru bagi pembelajaran anak usia dini, hanya saja sedikitnya guru menggunakan metode pembelajaran bernyanyi dalam kegiatan pembelajarannya. Maka dari itu kegiatan dalam pembelajaran pada anak usia dini harus ada bernyanyi pada setiap kegiatan pembelajaran yang wajib dilakukan setiap hari. Menurut Suryaningsih dalam Permatasari, Rohaeti, Westhisi menyatakan bahwa metode bernyanyi sangatlah penting dalam perkembangan bahasa anak, karena dalam proses bernyanyi secara tidak langsung anak dapat melibatkan indra pendengarannya untuk mendengarkan, mulut untuk bernyanyi dan berbicara serta menghafalkan kata. Sehingga secara tidak langsung dengan kegiatan bernyanyi kemampuan bahasa anak meningkat.⁵⁸

Selain dari pada itu, bernyanyi juga dapat digunakan untuk menambah pembendaharaan kata, dikarenakan saat anak bernyanyi, anak dapat mendengar dan menghafal kosa kata baru sehingga akan terangsang untuk mengungkapkan. Bernyanyi juga dapat diartikan sebagai ekspresi bahasa. Sesuai pendapat Campbell dan Dollagan dalam Lilis Madyawati, dengan bernyanyi, anak dapat bergaya sesuka hati, dan mengucapkan kata-kata yang disenanginya dalam lagu yang dinyanyikan. Anak juga dapat berpikir kritis

⁵⁸ and Chandra Asri Windarsih Jiah Tajiah, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bernyanyi Pada Kelompok A Di Tk Al-Muawanah.," *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3.5 (2020), 481–87.

ketika memahami makna yang tertadap di dalam lagu sesuai dengan kehidupan nyata. Anak dapat menggunakan bahasa serta mengucapkannya dengan memahami maksud dari kata yang diucapkannya melalui contoh yang didengar dan dilihat dari lingkungan sekitarnya.

Syamsuri jari, manfaat penerapan metode bernyanyi adalah sarana relaksasi dengan menetralisasi denyut jantung dan gelombang otak, menumbuhkan minat dan memperkuat daya tarik pembelajaran, menciptakan proses pembelajaran lebih humanis dan menyenangkan, sebagai jembatan dalam mengingat materi pembelajaran, membangun retensi dan menyentuh emosi dan rasa estetika siswa, proses internalisasi nilai yang terdapat pada materi pembelajaran, dan mendorong motivasi anak.⁵⁹

Metode pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan aspek-aspek manusia, mencakup perkembangan akal, jiwa intuisi, bagi setiap individu, memperhatikan tingkat kemampuan mereka, aspek motivasi yang sangat berpengaruh dan aspek kesiapan jiwa untuk belajar. Metode-metode yang dikemukakan oleh Abdurrahman An-Nahlawai adalah sebagai berikut:

⁵⁹ and Lina Asmiyati Leli Fertiliana Dea, , Agus Setiawan, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bernyanyi Menggunakan Media Kartu Gambar,” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2020), 53–64.

a. Metode Hiwar (Percakapan)

Metode hiwar atau dialog ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Metode dialog merupakan salah satu metode pendidikan yang digunakan oleh Nabi, karena metode ini dapat mengasah otak, mendekatkan kepada makna, dapat mengangkat kebenaran, dapat memberanikan terhadap dasar-dasar dan ikut serta secara langsung dalam proses pembelajaran dan pendidikan.

b. Metode Qishah (Kisah)

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita dan menyadari pengaruhnya sangat terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengemukakan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan.⁶⁰

Penguatan pengembangan pengajaran kebahasaan pada anak Usia Dini melalui metode tersebut. Seorang guru pada saat proses pembelajaran menyampaikan dengan penggunaan kata-kata yang bersifat *reward* yaitu kata pujian, dan menghindari kata-kata yang bersifat *punishment* atau hukuman, sehingga *ending* (akhirnya) akan

⁶⁰ et al Syafrin, Yulia, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2023).

menghasilkan harapan pengembangan kebahasaan kepada anak berupa:

- a. Pemahaman mengucapkan bunyi konsonan dan vokal kemudian berkembang menjadi fonem
- b. Pemahaman kata pada anak dari satu kata menjadi dua kata menjadi klausa dan kalimat
- c. Pemahaman kalimat dari kata yang diketahuinya
- d. Pemahaman semantik atau makna.⁶¹

5. Faktor Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah salah satu akuisisi terpenting yang dilakukan selama masa kanak-kanak. Sebelum bahasa verbal, seorang anak mengembangkan berbagai keterampilan dan perilaku yang memungkinkan anak memperoleh semua keterampilan komunikasi. Faktor seperti faktor lingkungan, status sosial ekonomi dan interaksi dengan orang tua dapat mempengaruhi perolehan kosakata pada anak.⁶² Sedikitnya ada lima faktor utama yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. kelima faktor tersebut menurut Syamsu Yusuf terdiri dari faktor kesehatan, inteligensi, status sosial, jenis kelamin, dan hubungan keluarga. Kelima faktor tersebut dapat diuraikan secara perinci sebagai berikut:⁶³

⁶¹ Sukrin, H. T.

⁶² et al. L. A Quevedo, "The impact of maternal post-partum depression on the language development of children at 12 months," *Child: care, health and development*, 38.3 (2012), 420–24.

⁶³ Ahmad Susanto, "*Bimbingan dan Konseling Di Taman Kanak-kanak Edisi Pertama*",.

a. Kesehatan

Merupakan faktor yang sangat penting dalam segala aspek, termasuk juga dalam pengembangan bahasa. Faktor kesehatan sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia kehidupannya. Faktor kesehatan sangat penting, sebab apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus-menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Orang tua di sini harus berperan aktif dalam memantau kesehatan anak. Jangan malah menyepelekan. Biasanya orang tua sering menyepelekan anak yang mengalami kelambatan, malah biasanya dikira mungkin belum umurnya, mungkin tahun depan.

b. Inteligensi.

Inteligensi adalah kemampuan untuk melakukan abstraksi, serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru. Dalam definisi yang lebih luas, inteligensi adalah kemampuan untuk mengetahui hubungan antara beberapa benda, kemampuan untuk menciptakan atau memperbarui, kemampuan untuk belajar, berpikir, memahami, menguasai, berkhayal, mengingat, merasa, kemampuan untuk memecahkan masalah, mengerjakan tugas dengan berbagai tingkat kesulitan. Jadi dengan kata lain, inteligensi merupakan suatu konsep untuk Pengembangan Kemampuan mengenai kemampuan

umum individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam kemampuan yang umum ini, terdapat kemampuan-kemampuan yang sangat spesifik. Kemampuan-kemampuan yang spesifik ini memberikan pada individu suatu kondisi yang memungkinkan tercapainya pengetahuan, kecakapan, atau keterampilan tertentu setelah melalui latihan. Inilah yang disebut bakat atau aptitude. Karena suatu tes inteligensi tidak dirancang untuk menyingkap kemampuan-kemampuan khusus ini, maka bakat tidak dapat segera diketahui lewat tes intelegence.

Dalam perkembangan selanjutnya, secara umum inteligensi dapat dipahami pada dua tingkat, yakni kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran. Inteligensi sebagai kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah-masalah yang kita hadapi dapat dipecahkan (problem solved) dan dengan demikian pengetahuan pun bertambah. Jadi mudah dipahami bahwa kecerdasan adalah pemandu bagi kita untuk mencapai sasaran-sasaran kita secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, orang yang lebih cerdas, akan mampu memilih strategi pencapaian sasaran yang lebih baik dari orang yang kurang cerdas. Artinya orang yang cerdas mestinya lebih sukses dari orang yang kurang cerdas. Yang sering membingungkan ialah kenyataan adanya orang yang kelihatan tidak cerdas (sedikitnya di sekolah) kemudian tampil

sukses, bahkan lebih sukses dari rekan-rekannya yang lebih cerdas, dan sebaliknya.

Dalam kaitannya dengan bahasa, maka perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat inteligensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai inteligensi normal atau di atas normal. Namun begitu, tidak semua anak yang mengalami kelambatan perkembangan bahasanya pada usia awal. dikategorikan sebagai anak yang bodoh. Lingren dalam E. Hurlock. Selanjutnya Hurlock mengemukakan hasil studi mengenai anak yang dapat mengalami kelambatan mental, bahkan sepertiga di antara mereka yang dapat berbicara secara normal dan anak yang berada pada tingkat intelektual yang paling rendah, mereka sangat miskin dalam berbahasanya.

Secara inteligensi, anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai inteligensi normal. Dan ini sudah terbiasa terjadi dengan anak pada umumnya. Contohnya adalah anak bisa mengucapkan mamah, papah, mamam, dan sebagainya.

Inteligensi seseorang diyakini sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya. Berdasarkan hasil penelitian, prestasi belajar biasanya berkorelasi searah dengan tingkat inteligensi. Artinya, semakin tinggi tingkat inteligensi seseorang, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dicapainya. Bahkan menurut sebagian besar ahli, inteligensi merupakan modal utama dalam

belajar dan mencapai hasil yang optimal. Anak yang memiliki skor IQ di bawah 70 tidak mungkin dapat belajar dan mencapai hasil belajar seperti anak-anak dengan skor IQ normal, apalagi dengan anak-anak genius.

Kenyataan menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat inteligensi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tampak memberikan warna di dalam kelas. Selama menerima pelajaran yang diberikan guru, disampaikan oleh guru dan ada pula anak yang lamban. Perbedaan individu dalam inteligensi ini perlu diketahui dan dipahami oleh guru, terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan siswa. Selain itu, guru harus menyesuaikan tujuan pembelajarannya dengan kapasitas inteligensi siswa. Perbedaan inteligensi yang dimiliki oleh siswa bukan berarti membuat guru harus memandang rendah pada siswa yang kurang, melainkan guru harus mengupayakan agar pembelajaran yang diberikan dapat membantu semua siswa, tentu saja dengan perlakuan metode yang beragam.

Selain itu, perbedaan tersebut juga tampak dari hasil belajar yang dicapai. Tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa bergantung pada tinggi rendahnya inteligensi yang dimiliki. Meski demikian, inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Seperti telah dikemukakan bahwa banyak sekali faktor yang dapat

memengaruhinya. Yang terpenting dalam hal ini adalah guru harus bijak dalam menyingkapi perbedaan tersebut.

c. Status sosial

Secara umum istilah status sosial adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Adapun secara khusus, status sosial adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya. Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah.

Dalam perspektif sosiologi, status sosial adalah suatu posisi dalam hubungan sosial, karakteristik yang menempatkan individu dalam hubungannya dengan orang lain dan seberapa besar peran individu tersebut dalam masyarakat itu sendiri. Status sosial dapat terbentuk melalui beberapa hal di antaranya melalui peran individu tersebut, kekayaan, dan kekuasaan. Status sosial akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu, dan hal itu akan dibarengi dengan perubahan kondisi sosial dalam masyarakat tersebut.

Beberapa studi tentang antara perkembangan bahasa dan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal

dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya) atau kebalikannya biasanya juga bisa terjadi pada anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik karena orangtua lebih mementingkan pekerjaan dan uang dari pada mengurus anaknya. Contohnya saja orangtua yang berkecukupan lebih menepatkan anak kepada tempat penitipan, padahal orangtua yang tidak berkecukupan kalau lebih memperhatikan anaknya, anak akan cepat pintar dalam belajar, daripada orangtua yang berkecukupan. Karena anak pertama kali belajar dengan orangtua dan ikatan batin orangtua akan lebih cepat melekat pada diri anak. Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi yang baik, maka akan mampu untuk menyediakan situasi baik bagi kemampuan perkembangan bahasa anak-anak dan beberapa anggota keluarga lainnya. Beberapa rangsangan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak untuk dapat ditiru oleh anak-anak atau keluarga anggota lain yang status sosialnya rendah. Hal tersebut akan tampak perbedaan perkembangan bahasa bagi anak-anak yang hidup di dalam sebuah keluarga yang terdidik dan tidak terdidik. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga berpengaruh pula terhadap perkembangan bahasa seorang anak.

d. Jenis kelamin

Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak laki-laki. Karena perempuan lebih semangat dan laki-laki itu sering malas. Padahal dalam tingkat pemahaman, laki-laki lebih cepat paham dari pada perempuan.

Tarmansyah menguraikan dalam bukunya bahwa anak laki-laki dan anak perempuan, perkembangan bahasanya relatif lebih cepat anak perempuan. Oleh karena itu, perbendaharaan bahasanya lebih banyak dimiliki oleh anak perempuan. Demikian juga dalam hal ucapan, anak perempuan lebih jelas artikulasinya. Perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan tersebut akan berlangsung sampai menginjak usia sekolah. Lebih lanjut dikatakan Tarmansyah bahwa pada dasarnya secara biologis anak perempuan lebih cepat mencapai masa kematangannya. Jadi, yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain adalah masalah pertimbangan biologisnya.

Perbedaan kondisi fisik pada anak laki-laki dan perempuan inilah yang mempengaruhi perkembangan bahasanya. Hal ini memberi konsekuensi pula pada kondisi kesiapan anak dalam menggunakan bahasanya. Anak yang memiliki kondisi fisik yang sehat tentulah selalu siap. Jika anak selalu dalam kondisi siap,

tentulah akan memiliki perhatian yang penuh terhadap rangsangan yang datang termasuk rangsangan dalam berbahasa. Kondisi fisik anak-anak ini dapat diidentifikasi tentang kekurangiannya itu dengan mengamati tingkah laku anak dan tanggung jawabnya terhadap aktivitas di sekolah.⁶⁴

e. Hubungan keluarga

Proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orangtua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara orangtua dan anak (yang penuh perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya) akan memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan/kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Hal ini umumnya terjadi pada orangtua yang kurang harmonis, atau orangtua yang berkecukupan lebih memfasilitasi anak, tetapi tidak memberikan kasih sayang.⁶⁵

Menurut Wiyani faktor yang mempengaruhi perkembangan yaitu: *Pertama*, faktor hereditas, ini merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Menurut penelitian, faktor hereditas ini mempengaruhi kemampuan intelektual dan kepribadian seseorang. *Kedua*, faktor lingkungan

⁶⁴ Choirun Nisak Aulina, *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak usia Dini* (UMSIDA Pers, 2018).

⁶⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012).

diartikan sebagai kekuatan kompleks dari dunia fisik dan sosial yang mempengaruhi susunan biologis dan pengalaman psikologis anak sejak sebelum dan sudah lahir. Faktor ini diliputi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Ketiga*, faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan antara lain: Jenis kelamin Kelenjar gondok, Kesehatan dan Ras.

Sedangkan menurut Mursid ada dua faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yakni faktor internal dan eksternal. *Pertama*, faktor internal (alami) adalah faktor yang diperoleh dari dalam individu itu sendiri seperti genetika (keturunan), dan pengaruh. *Kedua*, faktor eksternal (lingkungan) adalah faktor yang diperoleh dari luar individu, seperti: keluarga, kelompok teman sebaya, pengalaman hidup, kesehatan lingkungan, nutrisi, istirahat, tidur, olahraga, status kesehatan, dan iklim atau cuaca.

Selain kelima faktor di atas, Menurut Tarmansyah ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak yaitu:

a. Faktor usia anak

Ini sangat menentukan dalam perkembangan selanjutnya. Anak semakin bertambah umurnya akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman, dan meningkat

kebutuhannya. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan kebutuhannya. Jadi anak akan semakin pintar berbahasa bergantung pada umur, semakin bertambah umur semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya

b. Kondisi lingkungan

Lingkungan merupakan tempat di mana seorang anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan dapat memberikan andil yang cukup besar dalam kemampuan berbahasa. Kemampuan dalam perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan lingkungan yang berada di pedesaan. Sama halnya dengan perkembangan bahasa di daerah pegunungan, daerah terpencil, di daerah pantai, maupun di dalam kelompok-kelompok sosial yang lain.

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil yang cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa di

lingkungan perkotaan akan berbeda dengan lingkungan pedesaan.

Begitu pula perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan dan daerah-daerah terpencil dan di kelompok sosial yang lain.

Karena biasanya orang kota jarang memperhatikan anaknya, padahal anak butuh kasih sayang dan perhatian dari orangtua. Agar anak dalam perkembangan bahasa akan lebih pesat perkembangannya.

Faktor yang kedua ialah lingkungan. Lingkungan disini memiliki arti luas. Bisa berupa lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam hal ini lingkungan di artikan sebagai keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik dan masyarakat tempat anak bergaul dan juga bermain sehari-hari Fatimah. Lingkungan merupakan faktor eksternal yang turut membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa faktor genetik bersifat potensial dan lingkungan yang akan menjadikannya aktual. Ada beberapa faktor lingkungan yang sangat menonjol yakni dalam lingkungan keluarga Latifa.⁶⁶

Kecerdasan seorang anak di dalam meniru lingkungan tentang suara atau tentang bunyi, gerakan maupun dalam mengenal tanda-tanda maka seorang anak memerlukan kemampuan motorik yang sangat baik. Kemampuan motorik seorang anak dapat berkorelasi positif dengan kemampuan-kemampuan intelektual atau tingkat berpikir. Ketepatan dalam meniru, memproduksi pembendaharaan kata yang diingat, kemampuan memahami kemampuan menangkap atau menyimak maksud dari pernyataan pihak lain, dan kemampuan menyusun kalimat dengan baik biasanya dipengaruhi oleh beberapa kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak.

⁶⁶ Na'imah Isnainia Solicha dan, "Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Pelita PAUD*, 4.2 (2020).

Lingkungan lain yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak adalah lingkungan bermain baik dari tetangga maupun dari sekolah. Kedua lingkungan tersebut sangat besar peranannya. Oleh karena lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, maka lingkungan anak hendaknya lingkungan yang dapat menimbulkan minat untuk berkomunikasi.

c. Kondisi fisik.

Kondisi fisik seseorang juga sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Seseorang yang cacat akan terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli, gagap atau organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan berkomunikasi dan tentu saja akan mengganggu perkembangannya dalam berbahasa.⁶⁷

Diuraikan dalam Tarmansyah bahwa seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah, dan penuh energi. Anak yang demikian akan selalu bergairah dan lincah dalam bergerak dan selalu ingin tahu benda-benda yang ada di sekitarnya. Benda-benda tersebut dapat diasosiasikan anak menjadi sebuah pengertian. Untuk selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa. Konsep bahasa pada anak yang kondisi fisiknya normal tentunya berbeda dengan anak yang mempunyai kondisi fisik terganggu. Anak yang

⁶⁷ Ahmad Susanto, *“Bimbingan dan Konseling Di Taman Kanak-kanak Edisi Pertama”*,.

mempunyai kondisi fisik normal akan mempunyai konsep bahasa yang lebih lengkap jika dibandingkan dengan anak yang kondisi fisiknya terganggu. Hal ini jelas akan mempengaruhi kemampuan berbahasa anak yang berbeda. Dengan demikian, akan terjadi perbedaan kemampuan berbahasa dan berbicara antara anak yang kondisi fisiknya normal dan anak yang kondisi fisiknya terganggu.⁶⁸

Seperti diketahui bahwa dalam belajar bahasa tidak dapat dilakukan dalam keadaan sepi, tetapi dibutuhkan interaksi dengan orang lain. Terdapat beberapa hal yang penting dalam perkembangan bahasa yaitu⁶⁹ perubahan kultural dan konteks sosiokultural bahasa, dukungan terhadap bahasa.

1. Perubahan Kultural dan Konteks Sosiokultural Bahasa

Kekuatan sosial membuat manusia untuk lebih mengembangkan cara berkomunikasi dengan orang lain. Konteks sosiokultural terus menerus memainkan suatu peranan yang penting dalam perkembangan bahasa akhir-akhir ini. Vygotsky mengemukakan bahwa peranan orang dewasa sangat penting untuk membantu perkembangan bahasa anak. Serta psikolog lain, Bruner juga menekankan bahwa orang dewasa atau orang tua sangat penting untuk mengembangkan komunikasi anak. Jadi

⁶⁸ Aulina.

⁶⁹ Puspadi, Ni Luh Nanik, Sukraningsih Gusti Ayu Gede, and NI Made Wina Kariasih. "Perkembangan Bahasa Anak Umur 0-3 Tahun dalam Lingkungan Keluarga." *Wacana Saraswati Majalah Ilmiah Tentang Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya* 22.1 (2022).

begitu besar peranan orang tua, atau guru dalam perkembangan bahasa anak, agar anak mencapai perkembangan yang optimal.

2. Dukungan Sosial untuk Perkembangan Bahasa

Terdapat dukungan sosial dalam perkembangan bahasa anak menurut yaitu sebagai berikut:

- 1) Motherese atau Baby talk yaitu cara seorang ibu dalam berkomunikasi dengan bayi, serta dengan kata-kata dan kalimat yang sederhana. Motherese sulit dilakukan tanpa adanya bayi, tetapi motherese mempunyai peranan penting dalam mempermudah perkembangan bahasa anak sejak usia dini.
- 2) Recasting yaitu membuat frase yang sama dari suatu kalimat dengan cara berbeda, mungkin dengan cara mengemukakannya dalam pertanyaan.
- 3) Echoing yaitu mengulangi apa yang dikatakan kepada kita, terutama jika kata-kata tersebut belum benar.
- 4) Expanding yaitu menyatakan kembali apa yang telah anak katakan kepada kita dengan penggunaan bahasa yang lebih baik.

Adapun Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak yaitu sebagai berikut:⁷⁰

⁷⁰ Much Deiniatur, “Pembelajaran bahasa pada anak usia dini Melalui cerita bergambar.” *Elementary: jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 3.2 (2017), 198.

a. Lingkungan yang positif dan bebas tekanan

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa lingkungan yang kaya bahasa akan menstimulasi perkembangan bahasa anak. Stimulasi tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan. Anak yang tertekan dapat menghambat kemampuan bicaranya. Dapat ditemukan anak gagap yang disebabkan karena tekanan dari lingkungannya

b. Tunjukkan sikap dan minat yang tulus

Anak usia dini emosinya masih kuat. Karena itu orang tua dan guru harus menunjukkan minat dan perhatian tinggi kepada anak. Orang dewasa perlu merespon anak dengan tulus.

c. Sampaikan pesan secara verbal diikuti nonverbal (gerakan tubuh atau mimik muka) secara konsisten

Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Perlu diikuti gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai. Misalnya: orang dewasa berkata, "saya sayang" maka perlu dikatakan dengan ekspresi muka senang dan menunjukkan rasa sayangnya, sehingga anak mengetahui seperti apa kata sayang itu sesungguhnya.

d. Sertai bahasa verbal dengan intonasi yang sesuai

Intonasi merupakan menggunakan nada ketika berbicara. Dengan menggunakan intonasi yang tepat, anak-anak akan terangsang untuk mendengarkan orang yang berbicara. Karakter

anak-anak yang suka meniru akan menirukan orang dewasa yang berbicara.

- e. Terapkan bukan hanya komunikasi satu arah, tetapi juga bangun komunikasi dua arah dengan anak sejak usia dini. Orang dewasa perlu melibatkan anak untuk ikut membangun komunikasi. Kita menghargai ide-idenya dan memberikan respon yang baik terhadap bahasa anak.⁷¹

6. Lingkup Perkembangan Bahasa

Berikut adalah tabel lingkup perkembangan bahasa anak berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini:

Tabel 1.1 Lingkup Perkembangan Bahasa

Usia	Lingkup Perkembangan
0-12 Bulan	Mengeluarkan suara untuk menyatakan keinginan atau sebagai reaksi atas rangsangan
12-24 Bulan	Menerima bahasa, mengungkapkan bahasa
2-4 Tahun	Menerima Bahasa, Mengungkapkan Bahasa.
4-6 Tahun	Menerima bahasa, Mengungkapkan Bahasa, Keaksaraan

⁷¹ Helmawati, *Pendidik sebagai Model* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2015).

Pada tabel di atas terdapat usia yang memiliki lingkup perkembangan bahasa yang sama. Perlu diketahui, walaupun lingkup perkembangan bahasa pada usia tersebut sama, tetapi kemampuan anak pada masing-masing usia tersebut berbeda. Contoh: anak usia 12-24 bulan sudah mampu mengungkapkan bahasa, tetapi bahasa yang diungkapkan masih terdiri dari satu sampai dua kata, walaupun bahasa yang terdiri dari dua kata pelafalan atau penyebutannya belum terlalu jelas, seperti menyebutkan nama benda yang sedang dipegang (saat ditanya), atau mengulang kembali dua kata yang diperdengarkan berulang-ulang. Adapun pada anak usia 2-4 tahun kemampuan mengungkapkan bahasa sudah lebih kompleks dibandingkan dengan anak usia di bawahnya, dan pengucapannya sudah terdengar lebih jelas.⁷²

Menurut Permendiknas (2009) lingkup perkembangan bahasa *pertama* menerima bahasa artinya mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks dan memahami aturan dalam suatu permainan. *Kedua* mengungkapkan bahasa artinya menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata-kata, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap dalam menceritakan suatu pengalaman atau kejadian, memiliki lebih

⁷² Maulina Khaironi.

banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain dan melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah di dengarkan.⁷³

Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 lingkup perkembangan

bahasa pada usia 4-5 tahun memiliki tingkat pencapaian perkembangan sebagai berikut:

a. Menerima Bahasa

1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya)
2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan
3. Memahami cerita yang dibacakan
4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)
5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyi dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama)

b. Mengungkapkan Bahasa

1. Mengulang kalimat sederhana
2. Bertanya dengan kalimat yang benar
3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan
4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)
5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal

⁷³ Kurnia.

6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain
 7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan
 8. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar
 9. Memperkaya perbendaharaan kata
 10. Berpartisipasi dalam percakapan
- c. Keaksaraan
1. Mengenal simbol-simbol
 2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada disekitarnya
 3. Membuat coretan yang bermaknaMeniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z.
 4. Meniru huruf.⁷⁴

Tingkat pencapaian perkembangan bahasa pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dalam Wiyani (2014:106-107) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa

Usia	Perkembangan Bahasa
0-3 Bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menangis 2. Berteriak 3. Bergumam
3-6 Bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengar ucapan orang lain

⁷⁴ and Haryono Yuwono Dewi Susilowati, "Metode Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Wonorejo 1 Kedawung Sragen," *Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2021.

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengoceh 3. Tertawa atau tersenyum kepada orang yang 4. mengajak berkomunikasi
6-9 Bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai menirukan kata yang terdiri dari dua suku kata 2. Merespon permainan “ cilukba”
9-12 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyatakan penolakan dengan menggeleng atau menangis 2. Menunjuk benda yang diinginkan
12-18 Bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan 2. Memahami tema cerita yang didengar 3. Merespon pertanyaan dengan jawaban “Ya atau Tidak” 4. Mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata
18-24 Bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku 2. Memahami kata-kata sederhana dari ucapan yang Didengar 3. Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Menyanyikan lagu sederhana 5. Menyatakan keinginan dengan kalimat pendek
2-3 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memainkan kata atau suara yang didengar dan diucapkan berulang-ulang 2. Hafal beberapa lagu anak sederhana 3. Memahami cerita atau dongeng sederhana 4. Memahami perintah sederhana seperti letakkan mainan diatas meja, ambil mainan dari dalam kotak 5. Menggunakan kata Tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana) 6. Menggunakan 3 atau 4 kata untuk memenuhi kebutuhannya (misal, mau minum air putih)
3-4 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri 2. Mulai memahami dua perintah yang diberikan 3. bersamaan contoh : ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik 4. Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan

	<p>kalimat sederhana (6 kata)</p> <p>5. Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan carita sederhana</p>
4-5 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa orang lain) 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit baik hati, berani, baik, jelak, dsb) 5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama) 6. Mengulangi kalimat sederhana 7. Bertanya dengan kalimat yang benar 8. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan 9. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelak, dsb) 10. Menyebutkan kata-kata yang dikenal 11. Mengutarakan pendapat kepada orang lain 12. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang

	<p>diinginkan atau ketidak setujuan</p> <p>13. Menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar</p> <p>14. Memperkaya perbendaharaan kata</p> <p>15. Berpartisipasi dalam percakapan</p> <p>16. Mengenal simbol-simbol</p> <p>17. Mengenal suara-suara hewan atau benda yang ada di sekitarnya</p> <p>18. Membuat coretan yang bermakna</p> <p>19. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z</p>
5-6 Tahun	<p>1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan</p> <p>2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks</p> <p>3. Memahami aturan dalam satu permainan</p> <p>4. Senang dan menghargai bacaan</p> <p>5. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks</p> <p>6. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama</p> <p>7. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung</p> <p>8. Menyusun kalimat sederhana dalam struntur</p>

	<p>lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)</p> <p>9. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain</p> <p>10. Melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan</p> <p>11. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita</p> <p>12. Menyebutkan symbol-simbol huruf yang dikenal</p> <p>13. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya</p> <p>14. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama</p> <p>15. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf</p> <p>16. Membaca nama sendiri</p> <p>17. Menuliskan nama sendiri</p> <p>18. Memahami arti kata dalam cerita</p>
--	---

3) Konsep Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Hakikat anak usia dini menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) mengatakan bahwa anak usia

dini atau "early childhood" yaitu anak yang mempunyai pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada usia tersebut merupakan jalan pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai macam dengan rentang kehidupan manusia. Pelaksanaan pembelajaran kepada anak harus memerhatikan sikap yang dipunyai dalam langkah perkembangan anak.

Menurut Bacharuddin Musthafa, anak usia dini adalah anak yang hidup pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Definisi ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang berupa bayi (infancy atau babyhood) berusia 0-1 tahun, usia dini (early childhood) berusia 1-5 tahun, usia kanak-kanak akhir (late childhood), berusia 6-12 tahun.

Berbeda halnya dengan Subdirektorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) yang membatasi pengertian istilah usia dini pada anak usia 0-6 tahun, yakni hingga anak menyelesaikan masa taman kanak-kanak. Hal ini berarti menunjukkan bahwa anak-anak yang masih dalam pengasuhan orang tua, anak-anak yang berada dalam Taman Penitipan Anak (TPA), kelompok bermain (play group), dan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan cakupan definisi tersebut. Lebih lanjut, Bredekamp, membagi kelompok anak usia dini menjadi tiga bagian, yaitu kelompok usia bayi hingga dua tahun, kelompok usia tiga hingga lima tahun, dan kelompok enam hingga usia delapan tahun. Pembagian

kelompok tersebut dapat memengaruhi kebijakan penerapan kurikulum dalam pendidikan dan pengasuhan anak.⁷⁵

Undang-undang Republik Indonesia nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁷⁶

Setiap anak memiliki sifat yang unik dan terlahir dengan potensi yang berbakat menari, berbeda-beda dengan memiliki kelebihan bakat, dan minat sendiri-sendiri. Misalnya, ada anak berbakat menyanyi, ada yang bermusik, bahasa, dan olahraga. Anak usia dini mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat.. Pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak pranatal, yaitu sejak dalam kandungan.

Pembentukan sel syaraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan terjadi saat anak berada dalam kandungan. Setelah lahir terjadi lagi pembentukan sel syaraf otak, tetapi hubungan antarsel syaraf otak terus berkembang. Begitu penting usia dini, sampai ada teori yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun perkembangan

⁷⁵ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017).

⁷⁶ and Siti Khaerunnisa Sanusi, Ahmad, "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kebijakan Pendidikan Nasional," *Allim*, 4.2 (2022), 33–48.

50% kecerdasan telah tercapai dan 80% pada usia delapan tahun. Sel-sel tubuh anak tumbuh dalam perkembangan yang amat cepat. Tahap perkembangan janin sangat penting untuk pengembangan sel-sel otak, bahkan saat lahir sel otak tidak bertambah lagi.

Penggunaan istilah anak usia dini dalam PAUD mengindikasikan kesadaran yang tinggi pada pihak pemerintah dan sebagai pemerhati pendidikan untuk menangani pendidikan anak-anak secara profesional dan serius. Penanganan anak usia dini, khususnya dalam bidang pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan bangsa di masa mendatang. Pada masa usia dini, kualitas hidup seseorang memiliki makna dan pengaruh yang luar biasa untuk kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, pada masa perkembangan anak ketika masa "the golden age" Anak memiliki pola tingkah laku yang unik, perilaku yang menarik, dan sering menarik perhatian orang sekitar seperti orang dewasa. Aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari beraneka ragam, sesuai dengan tingkat usianya masing-masing.⁷⁷

Periode usia dini dalam perjalanan kehidupan manusia merupakan periode penting bagi pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek perkembangan yang lainnya. Artinya terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini maka dapat mengakibatkan terhambatnya pada masa-masa selanjutnya.⁷⁸

⁷⁷ Mawarni Purnamasari dan Na'imah, "Peran Pendidik Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Pelita PAUD*, 4.2 (2020), 295–303.

⁷⁸ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*.

Dalam perkembangan anak, terdapat perbedaan yang dibingkai dalam persamaan. Persamaanya adalah pola tumbuh-kembang yang sama, yakni masa balita, masa kanak-kanak, masa remaja, puber dan seterusnya. Perbedaannya adalah perbedaan individualitas anak yang unik. Hal tersebut terjadi dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini sebagai individu tersebut antara lain faktor hereditas, faktor lingkungan dan faktor umum.⁷⁹

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan anak usia dini merupakan fungsi sekaligus tujuan untuk mengembangkan proses perkembangan anak menuju kemampuan yang dimilikinya secara bertahap. Pengembangan terhadap kepercayaan diri mereka bahwa pada dunia lingkungan sekitarnya, sosialisasi terhadap anak-anak lain, peraturan dalam menanamkan kedisiplinan. Seperti yang dikemukakan oleh Wahyudi dan Agustin⁸⁰ bahwa program pendidikan anak usia dini memiliki beberapa fungsi diantaranya mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya:

- a. Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan perkembangannya,

⁷⁹ and Naimah Naimah Amini, Nur, "Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini," *Jurnal Buah Hati*, 7.2 (2020), 108–24.

⁸⁰ Ekawati Elihami, "Persepsi Revolusi Mental Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1.2 (2020), 25.

- b. Mengenalkan anak dengan dunia sekitar,
- c. Mengembangkan sosialisasi anak,
- d. Mengenalkan peraturan dan menanamkan kedisiplinan pada anak,
- e. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Masa usia dini merupakan masa dimana sangat penting bagi setiap anak dalam merangsang emosinya menuju kesejahteraan yang lebih baik. Emosi yaitu perasaan secara fisiologis dan psikologis yang dimiliki setiap anak dalam menjalani keadaan disekitarnya. Perasaan secara psikologis yang digunakan untuk merespon setiap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Emosi bagi anak usia dini merupakan hal yang penting karena anak dapat memusatkan perhatian, dan dengan emosi anak dapat memberikan daya bagi tubuh dan mengorganisir pikir yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Tujuan pendidikan anak usia dini diterapkan sebagai bentuk dapat mengembangkan daya cipta, kreatifitas, sikap, dan imajinasi dalam diri anak. Dengan adanya bermain anak dapat mengembangkan potensi dari anak dari proses pembelajaran. Pada usia dini merupakan usia anak sejak kerap yang menguntungkan bagi si anak, dengan adanya Pendidikan anak usia dini, anak bisa berlatih memahami dan memiliki pengetahuan terhadap suatu informasi. Sesuai tujuan Depdiknas membantu anak didik mengembangkan potensi baik psikis, dan fisik yang meliputi moral dan agama, social, emosional, kongnitif, bahasa,

fisik/motorik, kemandirian, dan seni untuk memasuki pendidikan dasar.⁸¹ Selanjutnya Sujiono mengemukakan secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya antara lain sebagai berikut:

- a. Anak dapat mengelolah keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
- b. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa fasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
- c. Anak mampu berfikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat.
- d. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan social, peranan masyarakat dan menghargai keragaman social dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri.
- e. Anak memiliki kepekaan terhadap, irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.

Menurut Suyanto menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai filsafah suatu

⁸¹ Wahyuningsih Wahyuningsih, "Mengoptimalkan pemahaman pendidik PAUD terhadap pembelajaran saintifik melalui kegiatan HIMPAUDI," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8.1.

bangsa. Pengembangan potensi anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam mencapai tujuan kedepan dan menjadi modal seorang anak mengembangkan mental pendidikan agar dapat hidup bermasyarakat. anak perlu diimbang agar mampu memahami hal tentang dunia dan isinya. Sehingga bekal kehidupan kedepan seorang tidak hanya bertumpu atau bergantung pada orang tua, setiap anak wajib mendapat bimbingan agar dapat memahami berbagai fenomena alam, melatih anak dalam melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup bermasyarakat. Intraksi anak dengan benda dan orang lain diperlukan untuk belajar agar mampu mengembangkan kepribadian, watak dan ahklak yang mulia. Usia dini merupakan saat yang sangat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral, dan social yang berguna untuk kehidupannya dan strategis bagi pengembangan suatu bangsa.⁸²

3. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Selain untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, pendidikan anak usia dini apabila dilaksanakan dengan baik dapat memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak-anak dan pembangunan nasional. Menurut UNESCO sebagaimana dikutip oleh PP-PAUD dan Dikmas (2017:10- 11) disebutkan bahwa terdapat empat alasan mendasar dari pendidikan anak usia dini, yaitu:

⁸² Elihami.

a. Alasan pendidikan

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah.

b. Alasan ekonomi

Pendidikan anak usia dini merupakan investasi yang menguntungkan baik bagi keluarga maupun pemerintah.

c. Alasan sosial

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk menghentikan roda kemiskinan

d. Alasan hak/hukum

Pendidikan anak usia dini merupakan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.

Dengan mengacu pada alasan-alasan sudah tergambar dengan jelas bahwa pendidikan anak usia dini mempunyai banyak manfaat. Tidak hanya bagi perkembangan anak usia dini, namun lebih luas lagi untuk kepentingan bangsa dan negara.⁸³ Namun demikian, apabila dikaitkan dengan tumbuh kembang anak usia dini ada beberapa manfaat dari pendidikan anak usia dini, antara lain:

⁸³ M. Fadlillah, *Buku Ajar Konsep Dasar PAUD* (Unmuh Ponorogo Pres, 2018).

a. Potensi anak dapat berkembang dengan maksimal.

Manfaat paling utama pendidikan anak usia dini adalah dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Potensi-potensi anak yang dapat dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini dapat diklasifikasikan menjadi 6 lingkup perkembangan, yaitu perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Dalam pendidikan anak usia dini 6 lingkup perkembangan tersebut merupakan acuan pokok yang harus dijalankan dalam setiap kegiatan anak. Biasanya pencapaian lingkup perkembangan disampaikan melalui pembelajaran tematik dan dalam suasana bermain.

Banyak research menunjukkan bahwa perkembangan potensi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Apabila lingkungan memberikan pengalaman yang positif bagi anak, ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Demikian halnya sebaliknya.

Sejalan dengan itu, dalam teori tabularasa yang dikemukakan oleh John Locke memberikan penjelasan bahwa seorang anak itu diibaratkan seperti kertas putih yang belum ada coretan apapun Morrison. Ingin dicoret seperti apapun tergantung pada lingkungannya. Untuk itu, melalui pendidikan anak usia dini diharapkan anak mendapatkan informasi, pengetahuan, dan pengalaman baru sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi anak yang dimiliki. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan

pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan potensi anak.

b. Anak dapat belajar bersosialisasi dengan dunia sekitarnya

Manfaat kedua dari pendidikan anak usia dini adalah melatih anak belajar bersosialisasi dengan lingkungan dan teman sebaya di sekitarnya. Dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini, terutama pada saat anak melakukan berbagai kegiatan pembelajaran telah terjadi banyak interaksi antara satu anak dengan anak lainnya. Bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan anak merupakan gambaran bahwa anak sedang belajar bersosialisasi dengan dunia sekitarnya

c. Mengajarkan anak norma-norma dan kedisiplinan

Belajar mengenai norma-norma dan kedisiplinan sesungguhnya dapat diperoleh anak secara efektif dan efisien melalui pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini mengajarkan anak berbagai kebiasaan, etika, dan tata tertib yang ada dalam kehidupan

sehari-hari. Meskipun kebiasaan-kebiasaan tersebut sangat sederhana, misalnya: melakukan salam, menempatkan sepatu pada tempatnya, berdo'a sebelum dan sesudah makan, mencuci tangan, serta mengembalikan mainan pada tempatnya, namun yang demikian ini merupakan sikap-sikap yang dapat melatih kedisiplinan dan taat pada aturan. Berbagai kebiasaan tersebut hanya akan diperoleh anak secara konsisten pada saat anak mengikuti program pendidikan anak usia dini.

d. Anak dapat menikmati masa bermainnya dengan puas

Salah satu kebutuhan alamiah anak usia dini adalah bermain. Namun, tidak semua anak dapat menikmati dunia bermainnya dengan puas. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dari orang tua dalam menyediakan fasilitas alat bermain bagi anak, lebih-lebih alat bermain yang memiliki nilai edukatif. Seandainya adapun jumlahnya sangat terbatas. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan anak usia dini sejatinya merupakan wahana yang dapat dijadikan anak untuk bermain dengan sepuas-puasnya dengan berbagai bentuk alat permainan edukatif. Dengan mengetahui pentingnya bermain dalam perkembangan anak. Dalam konteks ini, anak dapat bereksplorasi dan berkreasi sesuai dengan imajinasinya masing-masing artinya semakin banyak pilihan alat bermain yang digunakan, anak semakin puas dan menikmati bermainnya dengan optimal.

e. Mendukung orang tua memadati kepentingan anak

Setiap orang tua memiliki kekurangan dalam memenuhi kepentingan anak, baik kepentingan jasmani maupun rohani. Kepentingan-kepentingan anak di antaranya: kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan dan perlindungan. Melalui program pendidikan anak usia dini di suatu lembaga sebenarnya dapat mendukung dan mempermudah orang tua dalam memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Sebagaimana dituangkan dalam

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa setiap lembaga pendidikan anak usia dini wajib menyelenggarakan program holistik-integratif guna memberikan pelayanan yang terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk itu, dengan adanya pendidikan anak usia dini secara tidak langsung bermanfaat untuk membantuk orang tua dalam memenuhi berbagai kebutuhan anak.⁸⁴

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang peneliti lakukan ini nantinya terdiri dari beberapa bab yang tersusun secara sistematis dan setiap bab mempunyai pembahasan yang berbeda-beda akan tetapi substansi pembahasannya saling berkaitan.

Bab I tentang pendahuluan, adapun didalam pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, dan arah serta faedah penelitian, kajian pustaka, landasan teori dan sistematika pembahasan.

Bab II tentang metodologi penelitian, pada bab ini mengkaji bab jenis penelitian yang dimanfaatkan, tempat dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, analisis data data dan gambaran umum sekolah di TK Batik PPBI Yogyakarta

Bab III tentang bab hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini menjelaskan tentang bagaimana implementasi pembelajaran bahasa anak usia dini berbasis kurikulum merdeka di TK Batik PPBI Yogyakarta,

⁸⁴ M. Fadlillah.

Mengapa diimplementasikannya pembelajaran 3 bahasa anak usia dini berbasis kurikulum merdeka di TK Batik PPBI Yogyakarta dan Apa implikasi implementasi dengan 3 bahasa berbasis kurikulum merdeka di TK Batik PPBI.

Bab IV tentang kesimpulan dan saran, pada bab ini menguraikan kesimpulan dan saran tentang pembelajaran bahasa anak usia dini berbasis kurikulum merdeka di TK Batik PPBI Yogyakarta



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan pembelajaran bahasa anak usia dini berbasis kurikulum merdeka Studi Kasus Kelas B di TK Batik PPBI Yogyakarta. Adapun hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini Berbasis Kurikulum Merdeka TK Batik PPBI Yogyakarta

TK Batik PPBI Yogyakarta menggunakan kurikulum merdeka, kurikulum merdeka ini adalah berdasarkan minat anak dan ide anak. Dalam kurikulum merdeka ini kegiatan yang dilakukan di TK Batik PPBI Yogyakarta yaitu meliputi kegiatan pembuka, kegiatan pembelajaran 1, istirahat, kegiatan pembelajaran 2 dan penutup. Pembelajaran bahasa di TK Batik diarahkan kepada ke empat unsur yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Perbedaan kurikulum merdeka dan kurikulum 13 yaitu terdapat pada satu permainan ditentukan sesuai dengan minat dan ide anak, kedua kurikulum merdeka menggunakan modul ajar yang didalamnya terdapat capaian-capaian pembelajaran yang meliputi nilai agama dan budi pekerti, jati diri, dasar-dasar literasi dan steam. Adapun untuk kurikulum 13 terdapat satu permainan ditentukan oleh guru, kedua pembelajaran pada satu tujuan ditentukan oleh tema.

Media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa berbasis kurikulum merdeka yaitu menggunakan media loose part. Materi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa di TK Batik PPBI Yogyakarta yaitu topik besar besar berupa tanaman, topik tanaman ini bisa dibagi menjadi topik tanaman buah, tanaman sayur, tanaman bunga.

Metode pada pembelajaran bahasa anak usia dini di TK Batik berbasis kurikulum merdeka yaitu pertama metode bermain, Kedua metode bernyanyi, Ketiga metode bercakap-cakap. Keempat metode tebak-tebakkan.

2. Mengapa Di Implementasikannya Pembelajaran 3 Bahasa Berbasis Kurikulum Merdeka TK Batik PPBI Yogyakarta

Karena untuk melayani peserta didik yang berdasarkan latar belakang orang tua peserta didik yang mix (campuran) yaitu salah satu warga negara indonesia menikah dengan salah satu warga negara asing (belanda, spanyol, jepang, inggris, australia, dll) tinggal di Indonesia. Kemudian ada masyarakat jawa menikah dengan masyarakat luar jawa (padang, sunda, dll) tinggal di jawa (status pekerjaan) maka dari itu menjadi tanggung jawab guru di lembaga TK Batik PPBI bahwa Pembelajaran tiga bahasa dapat dilakukan melalui pembelajaran inti dan pembelajaran luar yaitu ekstrakurikuler di TK Batik. Pembelajaran inti dapat dilakukan dengan memasukkan tiga bahasa tersebut dalam pembelajaran sehari-hari, melalui lagu, cerita, dan permainan. Sedangkan, pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan

bahasa jawa dan pendidikan bahasa inggris dilakukan pada setiap 1 minggu sekali.

3. Implikasi Implementasi Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini Berbasis Kurikulum Merdeka di TK Batik PPBI Yogyakarta
 - a. Mampu berkomunikasi dan mengembangkannya 3 bahasa
 - b. Mampu bersosialisasi
 - c. Kemampuan percaya diri dan Berani

B. Saran

Berdasarkan penelitian tesis yang dibuat dengan ketidaksempurnaan dan banyak sekali kekurangan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan masukan dan saran dari semua pihak yang membacanya baik yang bersifat membangun maupun memberikan pembaharuan yang lebih mendalam lagi terkait dengan pembelajaran bahasa anak usia dini berbasis kurikulum merdeka. Tentu dengan partisipasi dalam penulisan tesis ini dari kalangan semua pihak yang membantu, maka penulis dengan segala hormat mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya atas berkontribusinya dalam pembuatan tesis ini. Adapun kontribusi dari penelitian ini terhadap Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga agar dapat membantu lebih banyak lagi referensi terkait dengan pembelajaran bahasa anak usia dini dan bisa dijadikan panduan terhadap peneliti lain yang meneliti tentang pembelajaran bahasa anak usia dini berbasis kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- A Martuti, *Mengelola Paud: Memahami 36 Sifat Pendidik Yang Menghambat Pembelajaran* (Bantul: Kreasi Wacana, 2009)
- Agus Jatmiko Jatmiko, Eti Hadiati Hadiati, and Mia Oktavia Oktavia, "Penerapan Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanan," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2020)
- Ahmad Susanto, *"Bimbingan dan Konseling Di Taman Kanak-kanak Edisi Pertama"*, (Jakarta: Kencana, 2015)
- , *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017)
- Amini, Nur, and Naimah Naimah, "Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini," *Jurnal Buah Hati*, 7.2 (2020), 108–24
- Anggraini V, Yulsyofriend Y & Yeni, I., "Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini. Pedagogi," *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2019), 73
- Apriliani, Elina Intan, Kartika Yuni Purwanti, and Rosalina Wahyu Riani, "Peningkatan kesantunan bahasa anak usia dini melalui media pembelajaran interaktif budaya jawa.," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020), 150–57
- Aulina, Choirun Nisak, *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak usia Dini* (UMSIDA Pers, 2018)
- Azizah, Nikmatul, and Anita Candra Dewi, "Analisis Perkembangan Bahasa Semantik Dan Sintaksis Anak Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah.," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2021), 139-146.
- Azizah dan Delfi Eliza, "Pelaksanaan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca dan Menulis pada Anak.," *Jurnal Basicedu*, 5.2 (2021), 717–23
- Bening, Tiara Permata, and Ichsan Ichsan, "Analisis Penerapan Pengetahuan Orang Tua dalam Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8.3 (2022), 853–62
- Creswell John, *Research Desain Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Edisi Ketiga III* (Pustaka Belajar, 2013)
- Dadang Kurnia, Mohamad Taufiq, and Endah Silawati, "Analisis Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Pembelajaran Dengan Metode Learning Based Resources," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2018), 61–70
- Dewi Susilowati, and Haryono Yuwono, "Metode Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Wonorejo 1 Kedawung Sragen," *Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2021
- Elihami, Ekawati, "Persepsi Revolusi Mental Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia

- Dini,” *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1.2 (2020), 25
- Endah Silawati, “Stimulasi guru pada pembelajaran bahasa anak usia dini.” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2012)
- Eneng Hemah, Tri Sayekti, and Cucu Atikah, “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2018), 1–14
- Fitriya, Anita, “Penggunaan Metode Karyawisata Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Di RA Al Azhar Kabupaten Jember,” *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2022), 159–80
- Hairunnisa Milana, “Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Metode Story Telling, Model Talking Stick Dan Model Picture And Picture Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1.1 (2021), 8–12
- Hartati, Sri, et al, “Peran Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini,” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8.2 (2021), 74–86
- Hasanah, Nur, and Sugito Sugito., “Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2020), 913–22
- Hayati, Tuti, Heri Hidayat, and Nur Ilahiah Nuri., “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercakap-Cakap,” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.2 (2021), 58–68
- Helmawati, *Pendidik sebagai Model* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2015)
- Ida Yeni Rahmawati, et al., “Aktualisasi Whole Language sebagai Pendekatan Pembelajaran Bahasa pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8.2 (2021), 49–60
- Iis Basyiroh, “Program pengembangan kemampuan literasi anak usia dini.” *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Paud Stkip Siliwangi Bandung*, 3.2 (2018), 120–34
- Isnainia Solicha dan, Na’imah, “Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini,” *Jurnal Pelita PAUD*, 4.2 (2020)
- Jiah Tajiah, and Chandra Asri Windarsih, “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bernyanyi Pada Kelompok A Di Tk Al-Muawanah.” *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3.5 (2020), 481–87
- Juli Afnita, et al., “Application of Pocket Media Letters Against Fine Language And Motor Ability In Early Childhood.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 10.2 (2022)
- Khotijah, “Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini.” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2.2 (2017), 35-44.
- Kurnia, Rita, *Bahasa Anak Usia Dini* (Deepublish, 2019)

- L. A Quevedo, et al., "The impact of maternal post-partum depression on the language development of children at 12 months," *Child: care, health and development*, 38.3 (2012), 420–24
- Leli Fertiliana Dea, , Agus Setiawan, and Lina Asmiyati, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bernyanyi Menggunakan Media Kartu Gambar," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2020), 53–64
- Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017)
- M. Fadlillah, *Buku Ajar Konsep Dasar PAUD* (Unmuh Ponorogo Pres, 2018)
- Maulina Khaironi, "Perkembangan anak usia dini," *Jurnal Golden Age*, 2.1 (2018), 1–12
- Mawarni Purnamasari dan Na'imah, "Peran Pendidik Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Pelita PAUD*, 4.2 (2020), 295–303
- Mila Karmila dan Purwadi, *Pembelajaran Bahasa Untuk Anak Usia Dini* (Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press, 2019)
- Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1993)
- Morrison, G., Maryjen Woika, and Lorraine. Breffni, "Early childhood education.," *Ohio: Charles Merrill*, 2019
- Much Deiniatur, "Pembelajaran bahasa pada anak usia dini Melalui cerita bergambar.," *Elementary: jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 3.2 (2017), 198
- Muh Yaumi dan Muljono damopolii, *Action Research Teori Model dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2014)
- Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Na'imah, "Introducing English Vocabulary to Early Childhood Through Singing Method," *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 4.1 (2023)
- , "Psycholinguistics: Language Acquisition of Children Aged 3-5 Years In The COVID-19 Pandemic in Camden Hamlet.," *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5.1 (2022), 117-126Na'imah. (2022). "Psycholinguistics: Langua
- Nur Syamsiyah, and Andri Hardiyana, "Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2021), 1197–1211
- Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006)
- Nurlaeni, & Juniarti, Y, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun.," *Jurnal Pelita PAUD*, 2.1 (2017)
- Nurlaila, "Urgensi Perencanaan Pembelajaran Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru.," *Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 1.1 (2018), 93–112
- PAUD Jateng, "Pembelajaran Bahasa Untuk Anak Usia Dini (PAUD)," 2022

- Pratama, A, “Aplikasi Prediksi Umur Anak Sekolah Dasar berdasarkan Kemampuan Menyusun Kalimat Bahasa Indonesia.,” *Emitor: Jurnal Teknik Elektro*, 20.1 (2019), 43–47
- Rahiem, Maila DH, “Storytelling in early childhood education: Time to go digital,” *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15.1 (2021), 1–20
- Rahma, Aulia, “Aspek Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini,” *Jurnal PAUD Emas*, 1.2 (2022), 18–27
- Ramayanti, Arista, “Peran guru dalam meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata di taman kanak kanak Al-Irsyad Al-Islamiyyah betung bandar lampung,” 2018, 32
- Ruliana Fajriati1, Na’imah, , Hibana, Khamim Zarkasih Putro dan Labziah, “Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19.,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.5 (2022), 3877–88
- Sanusi, Ahmad, and Siti Khaerunnisa, “Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kebijakan Pendidikan Nasiona,” *Aiilm*, 4.2 (2022), 33–48
- Siti Aisyah dan Heri Hidayat, *Aktivitas Mengajar Anak TK/RA dan PAUD* (Bandung: CV Arfino Raya, 2015)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- , “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,” in *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 224–25
- , “No Title,” in *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 244–45
- Sukrin, H. T., and Abdussahid, “Metode Pengembangan Pembelajaran Bahasa Dalam Penguatan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),” *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 1.2 (2019), 198–206.
- Syafrin, Yulia, et al, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2023)
- Syaiful Sagala, “, ‘Konsep Dan Makna Pembelajaran,’” in , “*Konsep Dan Makna Pembelajaran*,” (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012)
- Tatu Hilaliyah, “Kemampuan membaca anak usia dini.,” *Jurnal Membaca bahasa dan sastra indonesia*, 1.2 (2016), 187-194.
- Uno, Hamzah B, “Perencanaan pembelajaran. Bumi Aksara,” 2023
- Wahyuningsih, Wahyuningsih, “Mengoptimalkan pemahaman pendidik PAUD terhadap pembelajaran saintifik melalui kegiatan HIMPAUDI,” *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8.1

Yeti Mulyati, *Ketrampilan Berbahasa Indonesia SD Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan* (Jakarta: FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, 2015)

Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak* (Bandung: Yrama Widya, 2009)

